

Hadiah Spesial Untuk

# GURUKU

Sebuah Antologi Cerpen



Berkatmu, kumengerti kata Karenamu, kupahami angka Bersamamu kumengerti bahasa Terima kasih, wahai guru Lelahmu mengajariku Letihmu membuat aku pandai Semangatmu membuat aku berprestasi Terima kasih, wahai guru Atas keringatmu Atas keletihanmu Atas kesabaranmu Kini aku jadi anak yang pintar Terima kasih, wahai guru Atas semua jasa yang kau beri Atas semua letih yang kau tahan Atas panjang sabarmu selama ini

Berkatmu, kumengerti kata Karenamu, kupahami angka Bersamamu kumengerti bahasa Terima kasih, wahai guru Lelahmu mengajariku Letihmu membuat aku pandai Semangatmu membuat aku berprestasi Terima kasih, wahai guru Atas keringatmu Atas keletihanmu Atas kesabaranmu Kini aku jadi anak yang pintar Terima kasih, wahai guru Atas semua jasa yang kau beri Atas semua letih yang kau tahan Atas panjang sabarmu selama ini

### Hadiah Spesial Untuk GURUKU

Sebuah Antologi Cerpen Karya 5 Penulis Nasional

### Hadiah Spesial Untuk GURUKU

#### Sebuah Antologi Cerpen | Batch 16 Karya 5 Penulis Nasional

Penulis : 5 Penulis Nasional Editor : Abang Henkir Alam

Penata Letak : Kang Aji & Abang Henkir Alam

Desain Sampul: Kang Aji

#### Redaksi:

#### Filomedia Publisher

Jl. K.H. Ruhiat, Cipakat, Kec. Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat 46417

E-mail : filomediapublisher@gmail.com

Facebook : Filomedia Publisher

Website : <u>www.filomediapublisher.my.id</u>

Instagram : @filomedia.id

WhatsApp : +62895406102159

#### Cetakan Pertama, Maret 2024

Copyright © Filomedia Publisher, 2024

## Daffar Isi

Yes, She Can

Afia Najah Khairah **Hal 02**  Petunjuk Dirimu Ustadzah

> Aisyah Astri **Hal 34**

Guruku Pelitaku

Aning Widianingsih, S.Pd. Hal 42 Lentera

Aqil Azizi **Hal 53** 

Guru di Desa Terpencil

Beatrice Stephanie
Hal 86

**Kenangan Manis** 

Edelweiss **Hal 97** 

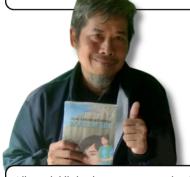


Alhamdulillah, setelah melewati semua proses mulai dari Pendaftaran, Penulisan, Pengumpulan, hingga kini sudah terbentuk menjadi sebuah buku yang luar biasa.

Kami berharap, buku tulisan temen-temen sekalian dapat menjadi motivasi untuk terus maju dan berkembang. Terutama dalam bidang literasi atau penulisan. Harapan kami, agar event ini menjadi langkah awal temen-temen semua untuk menjadi penulis terbaik dan luar biasa.

Terus semangat! Jangan pantang menyerah! Sebab karya akan terus dikenang meski sang penulis telah

tiada.



Abang Henkir Editor Filomedia Publisher

Alhamdulillah, dengan rasa syukur ke hadirat Allah SWT, kami telah berhasil mengembangkan daya fikiran kaum milenial pemula, disemangati dengan penulis dewasa yang tak berhenti untuk terus berkarya. Tentu saja kami kagum selama menjalani proses editor ternyata perkembangan menulis ke depan lebih maju, gaya penulisan, serta dapat

memperhatikan tema, penuturan kata, dan paparan yang luar biasa. Semoga harapan ke depan penulis-penulis di sini akan tetap bersinergi dengan karya yang tak putus di tengah jalan. Ayo tetap semangat untuk menulis. Kami yakin anda sémua bisa. Dan silakan komunikasi dengan abangmu ini, Insya Allah akan kami bantu. Semangat!

Copyright Filomedia



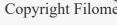


Karya : Afia Najah Khairah

"Hahaha... Benar, kan? Guru baru itu tidak betah mengajar kita. Aku sudah mengira bakalan begitu." Kirana berujar dengan pongah. Tangannya berkacak pinggang.

Sekolah itu bernama SMA Panca Buana. Muridmurid yang dimaksud berasal dari Kelas F. Tahun ini adalah tahun ketiga bagi mereka. Dijuluki sebagai kelas terburuk karena perilaku buruk





para peghuninya. Namun hal itu tidak menjadikan para penghuninya malu. Sebaliknya, mereka justru bangga dengan julukan tersebut.

Sudah banyak guru baru yang menjadi korban. Mereka semua tidak betah menjadi wali kelas di kelas tersebut. Berbagai intimidasi, caci maki, keusilan, dan hal buruk lainnya menjadi alasan mereka akhirnya mengundurkan diri.

Hari itu, Pak Ridwan mendatangi mereka. Langkahnya yang tegap dan tenang, serta wajahnya yang garang masuk ke dalam kelas. Ada pengumuman yang akan disampaikan. Bisa dipastikan, Pak Ridwan akan menyampaikan perihal guru baru yang akan menggantikan peran guru yang sebelumnya hengkang dalam kurun waktu dua pekan saja.

"Mohon perhatian, anak-anak. Hari ini kita akan kedatangan seorang guru baru yang akan mengajar kalian." Pak Ridwan berujar dengan lantang. Seperti biasa, tidak ada yang menggubrisnya. Namun Pak Ridwan tidak peduli. Dia terus saja menyampaikan pengumumannya.

"Saya berharap kalian tidak membuat masalah lagi. Karena bisa jadi guru baru ini nantinya akan menjadi guru terakhir kalian di sekolah ini." Pengumuman disampaikan oleh Pak Ridwan dengan





nada mengancam, tangannya menunjuk-nunjuk para penghuni ruangan. Mendapat pengumuman itu, para murid di kelas itu akhirnya memberikan perhatian.

"Pihak sekolah telah memutuskan. Jika kalian tetap membuat masalah, dan menjadikan guru baru ini tidak betah mengajar di sekolah ini, maka kalian semua akan dikembalikan kepada orangtua masing-masing." Pak Ridwan melanjutkan ancamannya. Pak Ridwan berharap mereka akan takut. Kenyataannya justru tidak seperti itu. Para murid itu justru menantang balik.

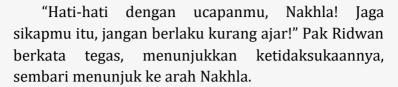
"Kalau berani, silakan saja keluarkan kami semua. Tidak masalah, kok." Salah seorang murid berujar.

"Kita lihat, berapa lama sang guru baru itu akan bertahan di kelas ini. Paling lama mungkin dua hari saja." Murid yang lain menimpali. Gelak tawa membahana.

"Dua hari itu terlalu lama. Mungkin besok sudah langsung mengundurkan diri." Murid lainnya juga berujar. Gelak tawa semakin keras membahana.

"Bawa kemari saja, Pak. Kita lihat sama-sama seberapa tangguh dia dibanding kami. Jadi, berhenti berbicara deh." Nakhla, seorang murid laki-laki yang terkenal paling bandel berbicara dengan nada menantang.





Bukannya beringsut ataupun menjadi ciut, Nakhla justru kesal. Dia lalu berdiri sambil mengarahkan kepalan tangannya ke arah Pak Ridwan. Hampir saja terjadi perkelahian, untung saja Pak Ridwan masih bisa mengendalikan dirinya. Tidak diluapkan kepada Nakhla.

Pak Ridwan terdiam sejenak, menenangkan dirinya, menurunkan emosinya, sebelum berbicara kembali.

"Sudah-sudah, kalau kalian meminta begitu. Baiklah, mari kita sambut guru baru kalian. Dia sudah berada di luar kelas, menunggu sejak tadi." Pak Ridwan kembali berbicara.

Pak Ridwan lalu berjalan menuju keluar kelas. Seorang wanita muda telah berdiri dengan tenang di ambang pintu. Sejak tadi dia memperhatikan tingkah laku para remaja yang nanti akan menjadi muridmuridnya. Sesampainya di dekat wanita muda tersebut, Pak Ridwan terlihat sedang membincangkan sesuatu. Wanita tersebut tampak manggut-manggut di





sela-sela pembicaraan tersebut. Sesekali senyum wanita tersebut tersungging. Manis sekali.

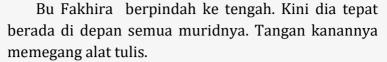
Setelah perbincangan selesai, Pak Ridwan berjalan masuk ke dalam kelas. Dan wanita tersebut berjalan di belakangnya. Langkahnya tegap, senyumnya terus tersungging. Para murid laki-laki mendadak menjadi beringas, melihat sosok wanita yang berjalan anggun dengan paras yang rupawan itu. Pak Ridwan berhenti tepat di tengah. Wanita tersebut berhenti tepat di sampingnya. Senyumnya terus tersungging. Tangannya melambai rendah membalasi lambaian tangan beberapa murid laki-laki yang mulai usil.

"Perkenalkan! Ini Bu Fakhira. Beliau akan menjadi wali kelas kalian yang baru. Beliau akan mengajar mata pelajaran Matematika. Bu Fakhira nanti akan memperkenalkan dirinya setelah ini. Dan kalian pun nanti boleh bertanya apa pun kepada Bu Fakhira. Namun, tetap jaga sikap kalian! Hormati beliau." Pak Ridwan menjeda kalimatnya. "Silakan Bu."

"Baiklah. Terima kasih, Pak Ridwan." Bu Fakhira mulai bersuara. Suaranya merdu mendayu-dayu. Setelah meminta izin, Pak Ridwan akhirnya undur diri, keluar kelas, meninggalkan Bu Fakhira bersama dengan para murid barunya.







"Halo semua. Salam kenal. Seperti yang tadi Pak Ridwan sampaikan, nama ibu adalah Fakhira." Bu Fakhira membuka alat tulis yang dia pegang lalu menuliskan nama lengkapnya beserta gelar akademiknya di papan tulis. Fakhira Ningtyas, S. Pd., M. Pd, itu adalah nama lengkapnya.

"Jadi, saya harap saya bisa menjadi partner yang baik bagi kalian, guru sekaligus teman, orangtua sekaligus kakak buat kalian semua." Bu Fakhira lagilagi tersenyum. Matanya menjelajahi tiap sudut ruangan, memperhatikan murid-muridnya satu persatu.

"Mari, kita bekerja sama, menjadikan kelas kita seperti rumah yang nyaman untuk semua."

Bukan hanya parasnya, ucapan yang dikeluarkan oleh Bu Fakhira ternyata mampu menyihir para penghuni kelas yang terkenal dengan kenakalannya tersebut. Tidak biasanya mereka semua terdiam, menyimak setiap kata yang diucapkan oleh gurunya. Bu Fakhira berbeda. Dia seperti memiliki aura yang sangat menarik, baik penampilannya maupun tutur katanya. Tak terkecuali dengan Nakhla. Murid yang





terkenal dengan kenakalannya itu seolah tunduk, hormat dengan Bu Fakhira.

"Oke, kalau ada di antara kalian memiliki pertanyaan perihal Ibu, silakan tanyakan saja. Apapun itu."

"Bertanya tentang apapun, Bu?" Salah seorang murid bertanya memastikan perkataan Bu Fakhira. Suara berdeham dan tawa cekikikan bersusulan setelahnya.

"Ya, apapun. Selama Ibu memiliki jawaban untuk pertanyaan kalian, Ibu akan jawab. Tapi terlebih dahulu silakan mengangkat tangan."

Sontak saja, banyak murid laki-laki yang mengangkat tangan tinggi-tinggi, bersegera setelah Bu Fakhira menyelesaikan kalimatnya. Bu Fakhira lalu menunjuk salah seorang murid yang mengangkat tangan.

"Nama kamu Nakhla, ya?"

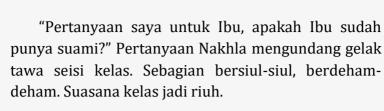
"Ya, Bu. Saya ingin menanyakan sesuatu."

"Ya, silakan."

"Apapun itu kan, Bu?" Nakhla memastikan sekali lagi.

"Ya, apapun itu."





Bu Fakhira memberikan isyarat dengan mengangkat tangannya dengan telapak tangan terbuka, sebagai isyarat untuk diam. Semua keriuhan itu senyap seketika. Bu Fakhira kembali tersenyum. Kali ini gigi-gigi putihnya terlihat.

"Terima kasih atas pertanyaan Nakhla barusan. Mau ibu jawab atau tidak?" Bu Fakhira memancing rasa penasaran murid-muridnya dengan pertanyaan.

Semua menjawab dengan serentak, "Mauu."

"Saya belum punya suami, Nakhla. Saya masih single."

"Berarti masih ada kesempatan buat Nakhla ya, Bu?" Salah seorang berkelakar. Dan Nakhla jadi sasarannya. Tawa kembali menggelegak. Nakhla mereaksi, dia lantas berdiri menantang lantaran emosi. Murid itu pantang ditantang.

Seakan menyadari hal yang akan terjadi, Bu Fakhira lantas mencegahnya dengan lembut. Sembari tersenyum, dan gestur lembut, Bu Fakhira berhasil meredam emosi Nakhla.





"Sudah, Nakhla. Tidak perlu bersikap seperti itu." Bu Fakhira berkata lembut. Ajaibnya, Nakhla seketika tenang, menurut kepada ucapan Bu Fakhira.

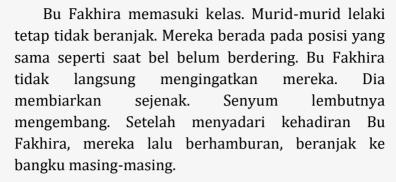
Hari itu, Bu Fakhira menghabiskan sisa jam pelajaran dengan berkenalan, mengenali satu persatu wajah-wajah baru yang menghuni kelas tersebut. Tidak ada kesulitan yang berarti yang dirasakan. Dia berhasil mengambil hati murid-murid tersebut, sesuatu yang hampir mustahil dilakukan selama ini.

\*\*\*

Kelas gaduh. Para murid laki-laki sibuk bercanda dan menggoda murid-murid perempuan yang ada di kelas. Sedangkan para murid perempuan ada yang sibuk menggosip, ada pula yang mendekati dan mencuri-curi perhatian murid laki-laki yang menjadi idola mereka, ada pula yang bercanda tidak jelas.

Bel akhirnya berdering. Pertanda kalau pelajaran akan segera dimulai. Sebagian murid perempuan mulai beranjak ke bangku masing-masing. Namun berbeda dengan murid laki-laki, mereka seolah menganggap bunyi bel hanya angin lalu saja. Mereka tak peduli, tetap larut dalam canda dan tawanya.

10



"Selamat pagi, semua." Bu Fakhira menyapa, setelah memastikan semua muridnya duduk pada bangku masing-masing. Murid-murid membalas sapaan tersebut.

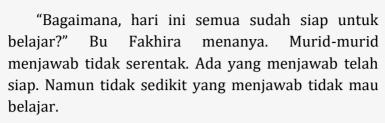
Bu Fakhira memperhatikan satu persatu muridnya. Dia mendapati Nakhla masih sibuk berbincang dengan teman sebangkunya, tidak menggubris sapaan selamat pagi Bu Fakhira.

"Selamat pagi, Nakhla."

Sadar karena dirinya disebut secara khusus, Nakhla menyengir, lalu beringsut, memutar posisi duduknya. Bu Fakhira tersenyum lebar melihat Nakhla.

"Ibu senang sekali bisa kembali bertemu kalian semua, memandang wajah-wajah murid Ibu yang baik hati dan tidak sombong." Bu Fakhira berkelakar, tawa riuh membahana.





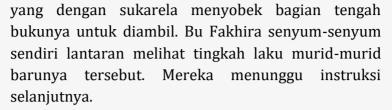
"Kalau sudah bersiap, buka buku...." Belum habis ucapan Bu Fakhira, suara ber-huuuuu menggema. Kelas jadi riuh kembali akibat seruan penolakan.

"Yah, Ibu. Baru juga berkenalan kemarin. Masa sudah belajar saja?" Salah seorang menjawab.

Bu Fakhira tidak kehabisan akal, senyumnya terbit kembali. Dia memahami kondisi, bahwa tidak serta merta harus langsung belajar. Baru kemarin dia masuk ke kelas ini. Ada hal-hal yang harus dia perbuat bersama para muridnya tersebut.

"Baiklah. Kalau begitu, tutup kembali buku kalian." Setelah instruksi diberikan, sebagian murid menutup buku masing-masing. "Nah, sekarang ibu minta bantu kalian." Bu Fakhira menjeda ucapannya. "Persiapkan selembar kertas."

Sontak semua menuruti perintah Bu Fakhira. Setiap murid telah mendapatkan lembaran kertas masing-masing, tak peduli bagaimana mendapatkannya. Ada yang memalak temannya, dan ada



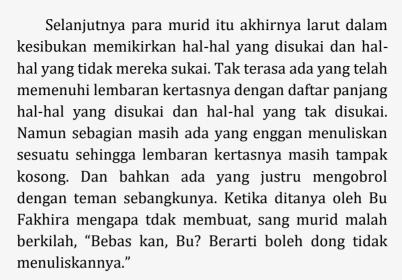
"Baiklah, jika sudah mendapatkan kertas masingmasing, tuliskan hal-hal yang disukai dan hal-hal yang tidak disukai di atas kertas itu." Bu Fakhira menjeda ucapannya. "Kesukaan dan ketidaksukaan yang kalian tulis bukan serta merta hanya makanan, minuman, dan benda-benda tertentu saja, ya. Melainkan hal-hal yang cakupannya luas. Misalkan terkait tindakan, ucapan, dan semisalnya."

"Kalau rasa suka kepada Ibu, boleh dituliskan, Bu?" Nakhla mulai berkelakar. Nada protes panjang "huuuu", dan modus tertuju kepada Nakhla. Dan Nakhla menanggapinya dengan santai.

Bu Fakhira memberi isyarat untuk diam. Senyumnya mengembang. "Boleh, Nakhla. Terserah Nakhla saja. Bebas."

Merasa mendapat dukungan, Nakhla membusungkan dadanya. Bangga. Bu Fakhira tertawa senyap melihat tingkah laku murid-muridnya itu.





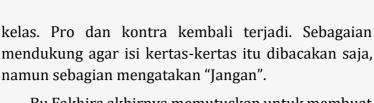
Beberapa saat kemudian ada sebagian murid yang telah selesai menuliskan daftar mereka, lalu mengumpulkannya. Sebagian yang mengumpulkan enggan untuk diketahui, maka mereka tidak menuliskan identitas di dalamnya. Bu Fakhira hanya menggeleng-geleng kepala, dan tersenyum melihat tingkah pola murid-muridnya.

\*\*\*

Kelas kembali riuh, saat Bu Fakhira meminta pendapat apakah kertas bertuliskan hal-hal yang disukai dan yang tidak disukai dibacakan di depan







Bu Fakhira akhirnya memutuskan untuk membuat pemungutan suara singkat untuk menentukan jadi tidaknya kertas-kertas itu dibacakan di depan kelas.

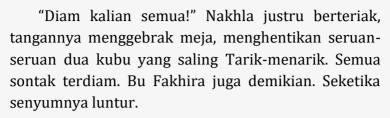
"Siapa yang setuju jika kertas sudah kita tuliskan dibaca di depan kelas?" Semua murid perempuan mengangkat tangan mereka ditambah beberapa orang murid laki-laki. Bu Fakhira menghitung jumlahnya. Tiga belas orang yang menyatakan setuju. Setelah menghitung, Bu Fakhira memerintahkan mereka menurunkan tangan mereka kembali.

"Baiklah. Yang sudah mengangkat tangan dilarang mengangkat tangan kembali. Berikutnya, siapa yang tidak setuju?" Sisa murid laki-laki yang ada di kelas itu mengangkat tangan, kecuali Nakhla. Jumlah mereka tiga belas orang juga. Jumlah mereka seri. Dan Nakhla adalah penentunya.

"Nakhla, kamu juga harus menentukan." Bu Fakhira menyarankan.

Suasana menjadi riuh kembali. Masing-masing anggota kubu, baik yang setuju maupun yang tidak setuju saling memengaruhi Nakhla agar Nakhla bergabung pada kubu mereka.





Setelah bertingkah aneh, Nakhla lalu berdiri kabur. keluar kelas. Semua kemudian mata memandangnya dengan penuh keheranan. Bu Fakhira juga demikian. Sejenak kelas mendadak hening. Lalu kemudian kelas kembali riuh. Kali ini riuh karena sebagian murid mencibir tindakan Nakhla. Komentarkomentar sinis dan ketidaksukaan mereka bersahutsahutan. Bu Fakhira segera memberi isvarat agar mereka tidak melakukan tindakan demikian. Dia berisvarat dengan jari telunjuk yang dia letakkan di depan bibirnya sembari berdesis. Ajaibnya, suarasuara sumbang tentang Nakhla lenyap seketika.

Bu Fakhira merasa ada yang janggal. Meskipun baru beberapa hari mengenal Nakhla, dia merasa ada suatu hal yang menyebabkan Nakhla berbuat demikian. Dia mulai menyelisik.

Hal tak terduga justru diperoleh Bu Fakhira saat berusaha menelisik kehidupan Nakhla. Bahkan bukan saja tentang Nakhla. Kini Bu Fakhira mengetahui rahasia kelam kehidupan pribadi murid-muridnya. Hal tersebut membuatnya bisa menarik benang merah



antara gelar yang diperoleh kelas tersebut dengan hasil selisik yang dia lakukan. Kini Bu Fakhira tahu apa yang harus dia lakukan.

\*\*\*

Suasana hening saat Bu Fakhira menerangkan pelajaran. Suaranya lembut. Terkadang juga tegas. Pandai sekali dia membawa suasana kelas. Dengan ramah dan sabar Bu Fakhira menanggapi tingkah pola murid-muridnya kegiatan pembelaiaran saat berlangsung. Penjelasannya juga mudah dipahami. Meskipun masih ada beberapa orang murid yang merasa kesulitan memahami pelajaran, dia tidak merasa keberatan untuk mengulang penjelasannya secara ringkas. Setelah menerangkan materi, Bu lalu memberikan latihan, menuliskan Fakhira beberapa soal di papan tulis.

Di tengah senyap murid-murid saat mengerjakan latihan, Nakhla tampak kebingungan kemudian berseru, "Aarghh.. Susah sekali bu. Aku tidak bisa mengerjakan soal-soal latihan ini." Nakhla kembali membuat ulah, memecah keheningan dan konsentrasi murid-murid lainnya. Nada-nada protes kembali bermunculan.





Bu Fakhira yang mengetahui hal tersebut lalu memberi isyarat agar murid-muridnya kembali tenang. Dia lalu beranjak dari bangkunya, menghampiri Nakhla.

"Bagianmana yang menurutmu susah, Nakhla?" Bu Fakhira bertanya dengan lembut.

"Semua, Bu." Nakhla menjawab. Bu Fakhira tersenyum.

"Satu-satu, Nakhla."

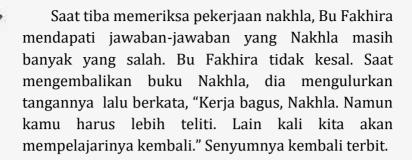
Nakhla lalu menunjuk bagian yang dia tidak mengerti. Bu Fakhira lalu membantu Nakhla memahami kembali materi yang tadi dia jelaskan. Dia memberikan penjelasan yang sederhana. Tidak disangka jika penjelasan sederhana itu justru lebih mudah dipahami oleh Nakhla. Nakhla mulai memahami dan tersenyum lega.

"Bagaimana, mudah bukan?" Bu Fakhira bertanya kembali. Nakhla menyengir saja.

Setelahnya, para murid mengumpulkan tugas mereka. Bu Fakhira memeriksa jawaban muridmuridnya satu persatu, memberi pujian bagi muridmuridnya yang telah berhasil mengerjakan soal latian dengan baik.







\*\*\*

Lambat laun Nakhla berubah. Kelembutan yang dipertontonkan oleh Bu Fakhira kepadanya dan kepada teman-temannya ternyata adalah cara yang cukup efektif untuk memengaruhi mereka dalam bersikap. Para penghuni kelas tersebut telah berubah drastis. Para guru yang lain terheran-heran. Selama ini mereka menjadi bulan-bulanan murid-murid tersebut, dan kini mereka merasakan dampak baik perubahan tersebut

Namun suatu ketika, Karina dan Marisa dengan tergopoh-gopoh menemui Bu Fakhira di kantornya. "Bu, di kelas ada keributan" Karina melapor ketika berada di hadapan Bu Fakhira.

Tidak menunggu lama, Bu Fakhira bergegas menuju ke kelasnya, memeriksa laporan Karina dan



Marisa. Benar saja. Dia mendapati Nakhla dan beberapa orang murid lain sedang cek-cok dengan Pak Luis, guru baru yang mengajarkan Bahasa Inggris.

"... tentang bahwa kelas F ini ternyata memang benar, para penghuni kelas ini adalah para murid berandalan." Ucapan itu yang keluar dari Pak Luis, dan terdengar oleh Bu Fakhira saat memasuki kelas dengan tiba-tiba. Bu Fakhira merasa geram, tidak bisa menerima ucapan itu mentah-mentah.

"PAK LUIS!" Bu Fakhira berteriak. "Anda tdak berhak mengatakan itu kepada para murid saya!"

Mendengar itu, Pak Luis menyadari kedatangan Bu Fakhira. "B... Bu Fakhira?"

"Anda tidak berhak mengatakan itu kepada muridmurid saya!" Bu Fakhira mengulang ucapannya.

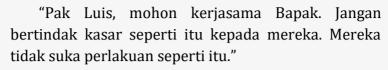
"Tapi kenyataannya memang seperti ...."

"SEMUA YANG PAK LUIS KATAKAN ITU TIDAK BENAR! MEREKA SEMUA ADALAH MURID-MURID SAYA. DAN MEREKA SEMUA ADALAH MURID-MURID YANG BAIK, YANG SANGAT MEMBANGGAKAN." Bu Fakhira membantah ucapan Pak Luis dengan nada keras. Pak Luis terdiam.









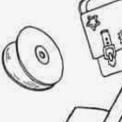
"Tapi mereka tadi sudah berbuat hal yang tidak sopan, Bu." Pak Luis membantah.

itu tidak menjadi alasan bagi Anda menghakimi mereka seperti itu!" Bu Fakhira membela. Selama membersamai mereka, adakalanya Bu Fakhira melihat tindakan-tindakan yang dinilai tidak bagus. Namun Bu Fakhira berhasil mengatasinya dengan baik dan penuh kelembutan.

Pak Luis tetap berkilah, tetap menuduh para murid tersebut salah. Dan Bu Fakhira menyangkal semua tuduhan itu. Para murid melihat kegigihan Bu Fakhira membela mereka, melihat kepercayaan penuh Bu Fakhira kepada mereka. Pada akhirnya permasalahan selesai dengan permintaan maaf Pak Luis. Ya, Bu Fakhira memenangkan pertikaian, dan berhasil mematahkan setiap tuduhan Pak Luis kepada murid-muridnya di kelas tersebut.







Sudah hampir satu tahun lamanya Bu Fakhra membersamai murid-muridnya itu. Sejak awal saat dia mendapati kelas tersebut dengan gelar buruknya. Kini, justru kebalikannya. Kelas tersebut telah dinobatkan menjadi kelas terbaik di sekolah. Bu Fakhira telah berhasil membuktikan bahwa perubahan itu akan terjadi, dan tentu saja membutuhkan proses yang tidak sebentar. Tentu saja kesabaran adalah hal yang paling dibutuhkan menghadapinya.

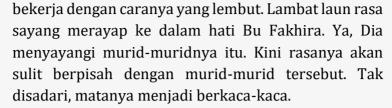
Kini murid-murid tersebut akan menghadapi ujian akhir yang akan menentukan kelulusan mereka. Ujian akhir itu akan dilaksanakan pekan depan.

"Tidak apa-apa. Yang penting Nakhla, Ridho, Marisa, Karina (Bu Fakhira menyebut nama muridmuridnya satu persatu) berusaha sebaik mungkin, dan tentu saja dengan kejujuran. Nilai yang tertulis di atas kertas tidak akan berarti apa-apa jika kalian mengerjakannya dengan cara yang curang."

"Tapi itu artinya kami akan lulus dan berpisah dengan ibu?" Perkataan Nakhla barusan menyadarkan semuanya. Ya, tentu saja sebentar lagi mereka akan segera berpisah dengan bu Fakhira. Suasana kelas tibatiba berubah haru.

Bu Fakhira tersenyum getir. Dia menyadari perpisahan yang pasti terjadi suatu saat. Waktu telah





"Bu Fakhira jangan bersedih." Karina berujar. Suaranya berat.

"Ya, Ibu bersedih, Karina. Dan itu pasti, karena kesedihan akan perpisahan tumbuh dari hati yang tulus menyayangi. Karena ibu menyayangi kalian semua." Air mata menitik dari pelupuk mata Bu Fakhira. Suasana haru semakin membiru.

Beberapa murid perempuan beranjak dari bangkunya, berjalan menuju ke arah Bu Fakhira. Mereka lalu memeluk Bu Fakhira. Suara gemuruh tangis terdengar jelas.

"Kami juga menyayangi Bu Fakhira." Marisa berujar dalam pelukan.

Setelah melepaskan pelukan mereka, mereka lalu menggandeng tangan Bu Fakhira, mengangkatnya lalu menciuminya.

"Terima kasih, Bu. Karena telah mau mengerti tentang kami, selalu membersamai kami."





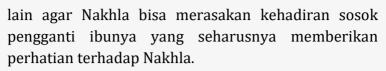
"Terima kasih karena telah bersabar menghadapi ragam tingkah laku kami.

Bu Fakhira lalu memandang ke arah Nakhla. Namun dia hanya diam saja. Dia lalu memberikan senyum kepada Nakhla. Dan Nakhla membalasi senyuman itu, kemudian beranjak mendekat ke arah Bu Fakhira.

"Bolehkah saya memeluk ibu?" Sorak sorai muridmurid lainnya seketika memecah suasana haru. Bu Fakhira memberi isyarat agar mereka menghentikan sorakan.

"Tentu Nakhla. Kemarilah."

Nakhla menyongsong tubuh Bu Fakhira. Seketika tangisnya pecah. Sosok Bu Fakhira telah berhasil menampilkan figur seorang ibu buat Nakhla. Ya, Nakhla telah kehilangan sosok ibunya sejak dia masih kecil. Itu menjadi alasan yang masuk akal terhadap semua tingkah laku Nakhla selama ini. Ya, Nakhla adalah sosok yang tidak mendapatkan kasih sayang orangtuanya secara sempurna sehingga dia tumbuh menjadi anak yang dicap sebagai anak nakal. Dan kehadiran bu Fakhira telah berhasil menghadirkan huat sosok ihu Nakhla. Bu Fakhira sengaja memberikan perhatian yang lebih banyak kepada Nakhla dibandingkan kepada murid-muridnya yang



Suasana menjadi haru kembali. Bu Fakhira membiarkan Nakhla menangis, meluapkan semua emosinya.

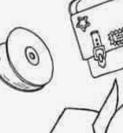
Sosok Bu Fakhira di mata murid-murid di kelas tersebut adalah sosok yang bukan hanya sesosok guru. Dia sekaligus merupakan sosok orangtua bagi mereka yang merasa kehilangan figur orangtua di rumah mereka. Juga merupakan sosok sahabat yang baik. Mereka semua bangga dengan sosok Bu Fakhira.

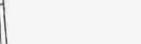
Bu Fakhira adalah sosok guru yang berbeda. Di saat guru lain tidak memercayai mereka, Bu Fakhira adalah orang pertama yang menaruh kepercayaan di atas pundak mereka. Percaya bahwa mereka bisa, percaya bahwa mereka adalah murid-murid yang baik. Di saat guru lain merendahkan mereka, Bu Fakhira justru membuat kesetaraan, mengangkat mereka di mata orang lain dan bahkan merasa bangga terhadap banyak hal.



25







Ujian akhirnya berlangsung. Para murid larut dalam suasan ujian yang menegangkan. Tak terkecuali Bu Fakhira. Dia menjadi salah satu orang yang merasa khawatir terhadap murid-muridnya, berharap agar murid-muridnya itu berhasil menempuh ujian akhir dengan baik.

Selama ujian, para murid merindukan sosok Bu Fakhira karena beberapa hari ini mereka tidak bisa berinteraksi dengan Bu Fakhira. Rindu dengan sosoknya. Maka ketika ujian akhir telah berakhir, mereka menemui Bu Fakhira, meluapkan perasaan rindu mereka dan segala unek-unek yang menyesak. Bu Fakhira pun demikian. Beberapa hari tidak bertemu dengan para muridnya menjadikan rasa rindunya membuncah.

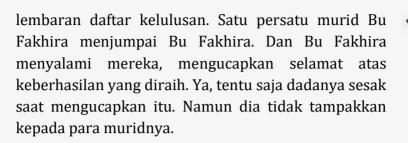
Sayangnya perjumpaan itu tidak berlangsung lama. Setelah ujian akhir tentu saja para murid itu tidak lagi melaksanakan kegiatan belajar di sekolah hingga hari kelulusan tiba. Hal itu membuat dada Bu Fakhira sesak, harus menerima kenyataan bahwa perpisahan telah benar-benar berada di pelupuk mata. murid-muridnya Ketiadaan setelah mereka menvelesaikan uiian akhir benar-benar menyisakan ruang hampa di hatinya. Ya, Bu Fakhira merindukan sosok murid-murid yang pernah mengisi hari-harinya.

Saat melintas di depan ruang kelas mereka yang kini kosong, Bu Fakhira seolah menyaksikan tayangantayangan tentang suasana yang dia dan muridmurdnya lalui bersama. Suara mereka masih dengan jelas terngiang-ngiang di telinga Bu Fakhira. Tak terasa, air mata Bu Fakhira kemudian menitik. Air mata kerinduan kepada sosok-sosok yang sebentar lagi akan berpisah.

\*\*\*

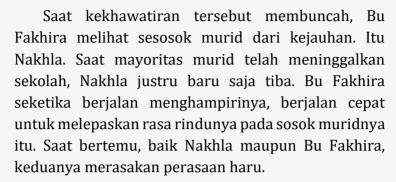
Hari kelulusanpun tiba. Semua murid berkumpul di sekolah, memadati area informasi kelulusan diumumkan. Semua mata memandang ke lembaran-lembaran kertas berisikan daftar nama dan daftar nilai akhir yang tertempel di dinding. Para murid itu tidak sabar untuk mengetahui hasil yang mereka peroleh.

Bu Fakhira tidak menyia-nyiakan kesempatan satu hari ini untuk menjumpai murid-muridnya. Dia berdiri di sekitar tempat pengumuman berada, mengambil jarak antara dia dan para murid yang antusias di depan pengumuman itu. Dia memandangi sekitar, memeriksa kehadiran para murid Kelas F. Satu persatu mulai terlihat. Dia bisa menyaksikan mereka melonjaklonjak kegirangan setelah menemukan namanya ada di



Dan Nakhla, di mana dia? Sejak tadi Bu Fakhira tidak melihat sosok murid yang dia sayangi itu. Dia lalu menanyakan perihal Nakhla kepada teman-temannya. Sayangnya teman-temannya tidak memiliki informasi tentang Nakhla. Hingga kerumunan sudah mulai sepi, Nakhla belum tampak batang hidungnya. Apa yang terjadi dengan Nakhla? Apakah dia lupa tentang hari ini? Ataukah Nakhla... Bu Fakhira semakin merasa khawatir.

Kekhawatiran Bu Fakhira cukup beralasan. Saat menyelisik informasi tentang murid-muridnya, Bu Fakhira mendapatkan informasi tentang Nakhla. Murid yang kehilangan sosok ibunya itu rencananya akan langsung meninggalkan kota tempatnya berada kini setelah dia menyelesaikan ujian akhirnya. Dia akan pergi untuk tinggal bersama kakek dan neneknya yang tinggal jauh. Tujuannya agar ada yang mengurus Nakhla, memberikan perhatian kepada Nakhla.



"Apa kabar Nakhla?" Itulah pertanyaan pertama yang muncul saat Bu Fakhira menjumpai Nakhla. Nakhla menjawab pertanyaan tersebut. Rona kebahagiaan terpancar dari wajah Bu Fakhira saat bertemu dengan murid kesayangannya itu.

"Ibu merindukanmu, Nakhla? Apakah kamu juga merindukan ibu?" Nakhla tidak kuasa menjawab. Kerinduan yang dipendamnya selama ini akhirnya menyeruak. Tangisnya pecah lagi, seperti tangisnya dulu.

"Bu, bolehkah Nakhla memeluk ibu sekali lagi?"

"Tentu saja, Nakhla. Kemarilah."

Pelukan erat dan hangat. Pelukan antara seorang guru dan muridnya yang sama-sama saling menyayangi. Mereka dipertemukan dalam proses pendidikan, sayangnya mereka juga harus dipisahkan oleh pendidikan. Baik Nakhla maupun Bu Fakhira





sama-sama menyadari hal itu, bahwa perpisahan akan terjadi, dan itu suatu keharusan.

"Selamat, Nakhla. Kamu berhasil. Kamu berhasil membuktikan bahwa kamu bisa menjadi yang terbaik."

"Terima kasih, Bu. Terima kasih. Semua ini juga berkat ibu yang mempercayai Nakhla."

Tahukah kalian, Nakhla benar-benar telah berubah dengan drastis. Itu karena Bu Fakhira. Ya, dia selalu memotivasi Nakhla, menyemangatinya untuk giat belajar dan memberikan sebuah pembuktian nyata bahwa Nakhla bisa menjadi yang terbaik. Dan hari ini, pembuktian itu telah dia wujudkan. Namanya tercantum pada peringkat teratas sebagai murid yang meraih nilai terbaik pada ujian akhir.

Sejak awal Bu Fakhira menyadari bahwa Nakhla adalah sosok murid yang cerdas. Hari itu, ketika Bu Fakhira memberikan bimbingan kepada Nakhla, ternyata dengan mudah Nakhla mencerna semua penjelasan yang Bu Fakhira berikan. Dampaknya adalah nilai-nilai Nakhla meningkat pesat. Bahkan pada akhir semester, Nakhla menduduki peringkat teratas, mengungguli teman-temannya yang lain. Kini, dia kembali membuktikan bahwa dirinya bisa unggul.

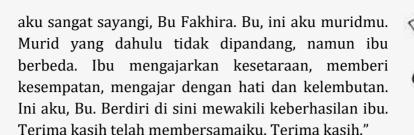


Sorak sorai dan tepuk tangan membahana saat Nakhla melangkah naik ke atas panggung lantaran prestasinya. Semua mata tertuju kepadanya. Langkahnya mantap, badannya tegap, kepalanya tegak. Kali ini dia berbangga hati. Dia berhak atas penghargaan yang siapapun pasti tidak akan menyangkanya.

Inilah Nakhla. Murid yang dulu dicap sebagai anak nakal. biang kerok dan keributan, bandel, diremehkan. bahwa dia Siapa sangka sekarang membalikkan keadaan. Kini dia meniemput penghargaan, sebuah piala yang hanya dia satusatunya murid yang berhak mendapatkannya. Di tengah panggung, Bapak Kepala Sekolah bersiap menyambutnya, menyerahkan piala penghargaan kepadanya.

Nakhla menerima piala itu. Dia lalu berdiri di atas podium, dipersilakan oleh Bapak Kepala Sekolah untuk menyampaikan pesan perpisahan. Sejenak dia tak mampu berkata apa-apa. Matanya memandang ke arah hadirin, mencari-cari sosok gurunya, Bu Fakhira. Setelah menemukan sosok yang dicarinya itu, dia lalu melempar senyum sembari mengangkat piala itu tinggi-tinggi.

Nakhla merasa haru kemudian berkata, "Aku persembahkan penghargaan ini kepada guruku yang



Sorak-sorai dan tepuk tangan terdengar kembali, membahana memenuhi aula. Tangis haru bercampur menjadi satu. Kali ini perasaan Bu Fakhira bercampur aduk, antara perasaan sedih dan bangga. Sedih karena harus berpisah dengan murid-murid yang dia sayangi, khususnya Nakhla, muridnya yang bandel. Dan bangga karena yang sekarang berdiri di atas panggung adalah Nakhla.

Bu Fakhira menyadari sepenuhnya konsekuensi dari profesinya sebagai seorang guru. Ada perjumpaan di awal karena jenjang pendidikan, namun kemudian ada perpisahan juga karena jenjang pendidikan. Suatu siklus yang akan terus terjadi. Dia kini hanya perlu merelakan, walau hatinya tidak benar-benar mengikhlaskan.





Afia Najah Khairah, anak perempuan yang akrab dengan panggilan Khairah atau Fia. Lahir di Kota Pekanbaru, pada 2012. tahun Ia merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara. Minat menulisnya tumbuh dari hobi membacanya. Menjadi penulis memang bukan cita-citanya. Menulis adalah sarana

untuk mengeks-presikan perasaannya. Dia mengikuti event menulis nasional, agar orang lain mengenalnya dan berbagi cerita. Saat cerpen ini ditulis, Afia tengah di SD menempuh pendidikan IT An-Najiyah Pekanbaru.













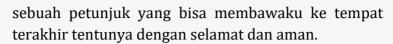
Karya : Aisyah Astri

"Sejuat aksara tidak bisa mewakilimu,

Sejuta rasa tak bisa mewakiliku."

alam gelap gulita aku mencari penerangan. Dalam perjalanan aku mencari petunjuk,



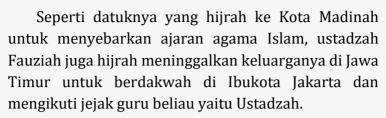


Di jalan yang berliku, aku bertemu sosok pembawa petunjuk. Sebuah petunjuk yang membawaku pada jalan yang lurus lagi bercahaya.

Dia adalah ustadzahku seorang pendakwah yang begitu ikhlas karena Allah SWT dan meneruskan ajaran datuknya Rosululloh SAW. Seorang perempuan yang lahir di kota Mekah, kota yang menjadi tumpuan berkumpul umat islam untuk memenuhi panggilanNya. Lalu beliau di besarkan oleh kakeknya di Indonesia bagian timur di pulau Jawa, lebih tepatnya di kota Pasuruan Jawa Timur. Beliau memiliki nasab yang sampai pada Nabi Muhammad SAW yang telah di sahkan oleh Al-Maktab Al-Daimi salah satu dari program organisasi Rabithah Alawiyah, sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang keagamaan masyarakat.

Beliau bernama Ustadzah Fauziah bin Ahmad bi Alwi Assegaf, belaiu menempub pendidikan di Pondok Pesantren Babul Khairat dan melanjutkan studinya di negeri seribu wali Tarim-Yaman selama empat tahun yang di asuh-asuh langsung oleh istri ulama besar pada zamannya yaitu Al habib Umar bin Hafidz.





Amiroh bin Jindan. Berkat izin dan dukungan gurunya, Ustadzah Fauziah mampu mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Tajul Aulia letaknya di Jakarta Selatan.

Beliau mempunyai jadwal satu minggu di setiap bulannya untuk berdakwah di kota Padang dan kota Batam. Sisa hari lainnya beliau gunakan untuk belajar kepada gurunya dan mengajar di pondok pesantren Hambalang dan Pondok Pesantren Daar Ummul Mu'minin. Jadwal beliau yang padat membuat aku dan beliau jarang berbincang atau bertemu.

Dalam perjalanan menapaki kehidupan aku mendapatkan banyak hal dari beliau, baik hal kecil maupun hal besar. Seperti pagi hari kala itu, aku duduk di kursi penumpang di sebelahku ada beliau yang mengendarai mobil maklum aku belum bisa mengendarai mobil. Di persimpangan terdapat seorang bapak-bapak yang menjadi juru jalan, mengatur laju kendaraan yang hendak belok atau lurus.



"Ini bang." Kata ustadzahku, beliau memberikan uang tip untuk bapak tersebut, padahal ketika belok beliau tidak perlu bantuan karena keadaan jalan yang sepi. Yang membuatku semakin terkesan, beliau tidak tanggung-tanggung memberikan uang tip kepada bapak tersebut, Ustadzah Fauziah asal mengambil uang dalam tas dan tanpa melihat berapa nominalnya beliau kasih kepada bapak tersebut. Uang yang beliau kasih berwarna biru yang terdapat lambang Pura.

Aku yang berada di sampingnya hanya diam dan tersenyum tidak berani berkomentar atau menanyakan akan tindakan beliau yang berlebihan menurutku, padahal aku tahu saat itu beliau sedang membutuhkan uang dan sebenarnya aku juga penasaran akan jawaban beliau.

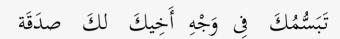
"Shodaqoh di pagi hari itu bagus Sha, kita bakal terhindar dari musibah yang seharusnya menimpa kita. Juga memiliki keistimewaan karena banyak orang yang sibuk beraktivitas dan bahkan ada yang masih terlelap, sehingga jika kita melakukannya pahala akan berlipat ganda dan malaikat akan mendoakan." Seakan beliau tahu apa yang terlintas dalam benakku, beliau menjelaskan tanpa aku minta.

"Oh gitu ya ustadzah terus kalau kita nggak punya uang gimana?" Tanya aku antusias, karena kapan lagi aku bisa berbincang berdua bersamaan beliau.





"Shodaqoh itu enggak perlu harus pakai uang Sha, dengan senyuman juga bisa. Kata Nabi Shallallahu Alaihi wasallam



"Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu."

"Oh gitu ya Ustadzah? Berarti Aisyah harus sering tersenyum dong kalau mau dicatat sebagai shodaqoh?"

"Iya tapi jangan senyum-senyum sendiri nanti dikira orang gila Sha." Kata ustadzahku seraya tertawa.

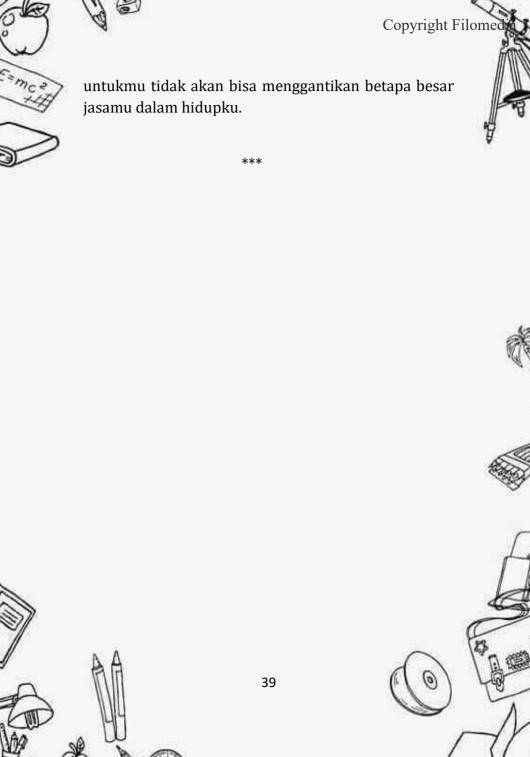
Pagi itu begitu berkesan bagiku, tak cuma itu banyak momen-momen yang aku lalui bersama beliau yang begitu bermakna, dari memberi tanpa pamrih, menolong tanpa diminta, memberi tanpa mengharapkan balasan, meminta maaf tanpa kesalahan, dan masih banyak lagi yang jika aku tuangkan dalam tulisan akan menghabiskan lautan tinta bahkan itu belum cukup.

Dari ilmu beliau, menerangi jalan kehidupanku. Dan dari momen bersama beliau aku mendapatkan clue petunjuk kehidupan sedikit demi sedikit. Terima kasih ustadzah, meski buih di lautan menjadi permata











#### Tentang Penulis

Astri, yang kerap disapa Aisyah nama pemberian ustad-zahnya 3 tahun yang lalu. Ia menggunakan nama tersebut ka-rena rasa bahagianya mempunyai nama islami.

Lahir di kota serang kecamatan Taktakan, Serang – Banten pada tanggal 15 Febuari tahun 1999 dari pasangan Mastirah dan Hayumi. Aisyah masa kecilnya sekolah di SDN Gedeg, dan meneruskan ke jenjang selanjutnya di SMPN 12 Kota Serang. Setelah lulus, ia memutuskan melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Arrahman Cidadap dan menyelesaikan masa putih abu-abunya di sana. Untuk memperdalam ilmu agamanya ia melanjutkan pendidikan agama non formal di Bogor PPS Aladzkar dan PPS Tajul Auliya di Jakarta.

Karya ini adalah karya aisyah yang ke tujuh belas dan tiga puisi yang semuanya Aisyah tulis dalam event antologi.

Yuk sapa Aisyah lewat Instagramnya @pena.aisyah15 dan akun Tiktoknya @aisha.aisha539









# Guruku Pelitaku

Karya: Aning Widianingsih, S.Pd.

unia pendidikan tak lepas dari para pengajar alias guru, para pejuang tulus tanpa tanda jasa yang mencerdaskan kehidupan bangsa.

Guru, tak pernah terpikirkan sebelumnya olehku Bahwa engkau datang dengan tekad untuk mencerdaskan anak bangsa.

Setiap kali engkau masuk kelas, engkau selalu membawa hal-hal baru di dalam hidupku. Penuh kesungguhan namun tak hilangkan canda.



Baru kusadari, bahwa kesalahanku sangatlah tidak terpuji. Terkadang diriku yang membangkang, tak menghiraukan apa yang diajarkan olehmu. Betapa bodohnya diriku, yang tidak menghargai seluruh perjuanganmu.

Engkau selalu menyemangatiku, dan mendorongku disaat aku tidak dapat melangkah maju. Kini, hidupku sudah sedikit berubah, aku selalu ingin mencoba tanpa keluh dan kesah. Aku harap aku dapat terus berkembang menjadi apa yang telah guru ajarkan di dalam hidupku.

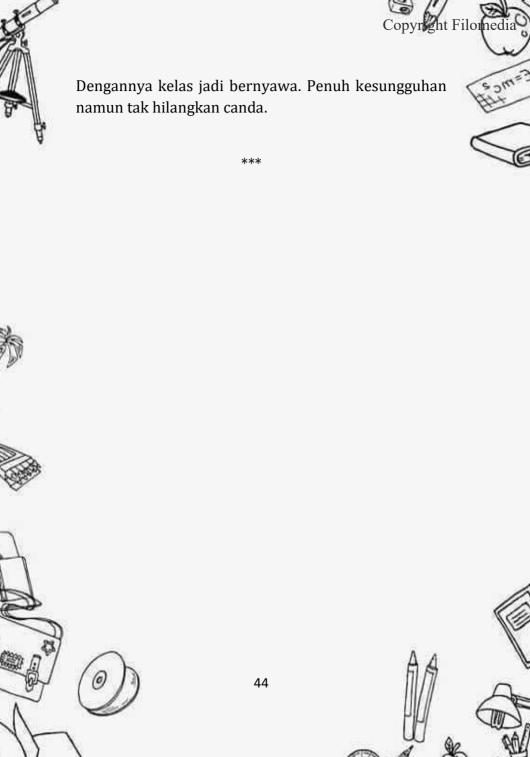
Engkau akan ada selalu tertanam dalam dihatiku. Mungkin aku bukan murid terbaik untukmu tetapi aku akan berusaha menjadi yang terbaik bagimu, sayangmu.

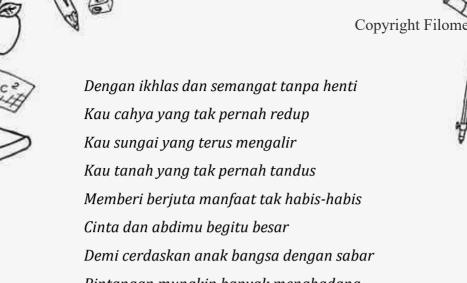
Sebagai ganti balas jasamu yang tak akan terganti. Seperti XL kau yang selalu ada untukku.

Kenangan indah Setiap masuk kelas I.A bawa hal baru. Hingga murid slalu menunggu-nunggu. Tak pernah datang terlambat. Aturan waktunya sungguh akurat. Pelajaran pun penuh dengan variasi. Dengan beragam macam aksi. Teriakan, tepuk tangan dan tawa.

Yel-yel dan nyanyian bergema. Memberi semangat pada semua. Memberi dorongan untuk mencoba.

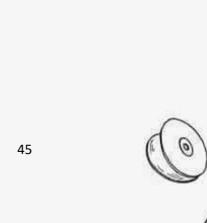






Rintangan mungkin banyak menghadang Namun semangatmu takkan pernah lekang oleh Waktu.

wantu.





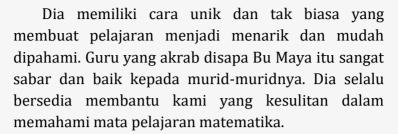
# Gurufu Pelitaku

Karya: Aning Widianingsih, S.Pd.

Bu Aini adalah seorang guru di sebuah SDN Dawuan Tengah V di sebuah kota Karawang Ia merupakan seorang guru yang ramah dan dicintai semua muridnya. Ia memiliki wajah yang cantik lembut dan prilaku yang baik.

Usianya kini sudah mau jalan 53 tahun. Namun, belum juga kelihatan menua. Di hari guru ia merupakan guru yang paling banyak mendapatkan hadiah karena ia menjadi guru favorit di sekolah tersebut.





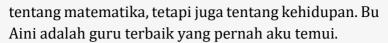
Bu Aini memulai pelajaran dengan menjelaskan materi dengan jelas dan ringkas. Dia juga menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang unik seperti permainan, kuis, dan diskusi kelompok. Hal ini membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Ketika aku kesulitan mengerjakan soal, Bu Aini tidak langsung memberiku jawaban. Justru, dia membimbingku untuk menemukan jawabannya sendiri. Dia mengajarkanku cara berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Bu Aini juga sangat peduli dengan kehidupan kami di luar sekolah. Dia sering menanyakan kabar kami dan memberikan kami nasihat yang baik. Dia juga mendorong kami untuk mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler agar kami bisa mengembangkan potensi kami.

Aku sangat bersyukur bisa menjadi murid Bu Aini Dia telah mengajarkanku banyak hal, tidak hanya





Suatu hari, aku mengikuti lomba matematika tingkat kabupaten. Aku sangat gugup, karena aku tahu bahwa pesertanya pasti sangat hebat. Namun, aku teringat nasihat Bu Aini, agar aku selalu percaya diri dan pantang menyerah.

Ketika itu, aku mengerjakan soal-soal lomba dengan sebaik mungkin. Setelah lomba selesai, aku merasa puas dengan apa yang telah kulakukan. Beberapa hari kemudian, aku mendapat kabar bahwa aku memenangkan lomba tersebut. Aku sangat senang dan bangga!

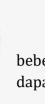
Aku langsung pergi ke sekolah untuk menemui Bu Aini dan memberitahukan kabar gembira ini. Bu aini tersenyum lebar dan memelukku. Dia berkata bahwa dirinya sangat bangga padaku.

Aku tahu bahwa aku tidak akan bisa mencapai prestasi ini tanpa bimbingan Bu Aini Dia adalah guru terbaikku terimakasih Bu Aini. "Kau adalah Guru sejati guru yang bisa membuat murid percaya akan kemampuannya sendiri, dan bangga melihat perkembangan muridnya sekecil apa pun".









Bu Aini, adalah orang hebat bisa melahirkan beberapa karya bermutu, tetapi guru yang bermutu dapat melahirkan ribuan orang-orang hebat.

Aku akan menulis sebuah puisi untuk Bu Aini sebagai ungkapan terimakasih...

#### Guruku

Guruku,Engkau membimbingku

Engkau mendidikku

Engkau adalah pelita

Yang menerangi kegelapan

Iasamu begitu besar

Mencerdaskan putra putri bangsa

Terima kasih guruku

Kaulah pahlawan tanpa tanda jasa

Ketika tak ada secerah cahaya

Ketika aku belum mengenal rangkaian kata

Ketika aku tak mampu menuliskan satupun angka

Kau hadir, membawakan aku sebuah pelita

penerang









### Tentang Penulis

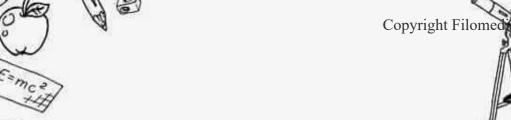


Aning widianingsih merupakan seorang ibu setengah abad yang lahir di Bandung 15 Agustus 1971 Menulis cerpen ,puisi pantun sudah menjadi hobinya ketika menjsdi guru honorer tahun 2016 hingga kini sudah memasuki usia 52 lebih.

Cerpen pertama yang berhasil ia terbitkan berjudul "jejak langkah guru sukarelawan " yang saat itu ia kirimkan ke penerbit Kamila press.

Setelah itu, ia semakin rajin untuk menulis cerpen,pantun (untaian berbalas pantun) dan puisi (tentang ibu) mengirimkannya ke lomba-lomba di sisi media hingga kemudian Aning tertarik. Masuk kuliah ke Universitas terbuka pada tahun 2016 Dan lulus

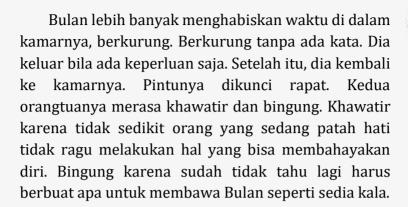




Lentera

Karya : Aqil Azizi @ghost\_real\_picture\_hantu\_

amanya adalah Bulan. Sayangnya malam ini sinarnya sedang tidak berpendar. Ada awan kelabu menyelimuti hatinya. Bukan malam ini saja, sudah beberapa hari Bulan bermuka murung, seperti seseorang yang berkabung. Belakangan ketahuan mengapa Bulan menjadi seperti itu. Bulan sedang patah hati. Dia merasa dikhianati, karena sang pujaan telah berpaling hati.



Akhirnya, Pak Sidik, ayah Bulan, memutuskan untuk meminta bantuan Bi Nuri, meminta saran darinya. Bi Nuri adalah pembantu di keluarga Bulan, sudah puluhan tahun bekerja di rumah keluarga tersebut. Bi Nuri telah mengenal perangai Bulan dengan baik. Bi Nuri memberikan saran agar Bulan diikutsertakan dalam kegiatan muda-mudi desa. Tujuannya agar menghilangkan rasa gundah dalam hatinya, barangkali anak majikannya tersebut membutuhkan waktu untuk menenangkan diri.

Bi Nuri juga menyampaikan bahwa dalam waktu dekat, para muda-mudi di desa itu akan melakukan kegiatan jelajah alam. Lalu Bi Nuri menyampaikan bahwa anak semata wayangnya yang bernama Bintang juga ikut dalam kegiatan tersebut.

Pak Sidik merasa keberatan. Selama ini dia tidak pernah melepaskan Bulan untuk ikut kegiatan mudamudi di desanya. Apalagi pada kegiatan jelajah alam. Dia merasa tidak bisa merelakan Bulan mengikuti kegiatan tersebut. Namun di sisi lain, Pak Sidik merasa bahwa Bulan membutuhkan liburan. Dan barangkali ini adalah momen yang tepat untuk Bulan, sembari berharap kegiatan tersebut bisa membuat perasaan Bulan menjadi lebih baik.

Setelah menimbang, akhirnya Pak Sidik membuat keputusan. Dia menginginkan agar Bulan mengikuti kegiatan jelajah alam yang akan diadakan oleh mudamudi desa tersebut. Dia lalu meminta anak lelaki Bi Nuri itu untuk menjaga Bulan. Bagi Pak Sidik, Bintang sudah dianggap seperti anaknya sendiri. Karena Bintang adalah teman masa kecil Bulan, dan dia telah mengenal Bulan dengan baik maka Pak Sidik memercayakan penjagaan Bulan kepada Bintang, memercayakan keselamatan anak gadisnya kepadanya.

Pak Sidik segera memberitahukan ide tersebut kepada Bulan. Setelah berulang kali mengetuk pintu kamar sang anak gadis, Bulan akhirnya mau keluar dari kamarnya. Bulan menolak, merasa malas berkegiatan menjelajah alam. Namun Pak Sidik tidak mau menyerah begitu saja dengan penolakan Bulan. Dia dengan gigih berusaha meyakinkan Bulan, sehingga Bulan akhirnya berubah pikiran. Bulan



berpikir dirinya membutuhkan waktu dan kegiatan yang bisa menenangkan pikirannya. Dia juga tidak mau berlama-lama larut dalam kesedihan.

Menjelajah alam dan menikmati panorama alam bebas sepertinya akan menyenangkan. Ada banyak hal yang bisa dilakukan bersama. Apalagi di sana ada Bintang, sahabat masa kecilnya. Toh Bintang akan menjaganya, bahkan mungkin mau mengorbankan nyawanya. Bulan pun akhirnya memutuskan untuk ikut.

\*\*\*

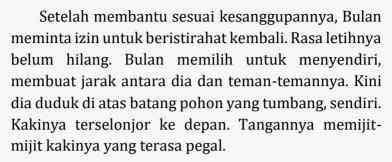
Lagi-lagi, Bulan tampak tidak bersinar. Kali ini dia bermuka masam, merasa kesal, bahkan merasa tertipu oleh harapannya. Dalam angannya, perjalanan yang akan dia tempuh akan menjadi sangat menyenangkan. Nyatanya mendaki dan menuruni bukit serta menjelajah hutan bukan perkara mudah, tidak seperti kata orang-orang desa. Lagipula ini adalah pengalaman pertamanya bersentuhan langsung dengan alam liar. Maklum saja, kedua orangtuanya adalah orang yang kaya raya. Selama ini Bulan selalu dimanja, tidak pernah merasakan kesusahan, tidak pernah merasakan keletihan.



Untungnya Bintang terus menjaganya di sepanjang jalan. Berkali-kali dia menjadi wadah luapan emosi Bulan. Bulan merasa kesal akan banyak hal. Dia kesal kepada lumpur, tanah licin yang membuatnya beberapa kali tergelincir, akar dan ranting, pacet, bebatuan, tebing, dan hal lain di alam liar. Tidak tahu harus melampiaskan kekesalannya kepada siapa, maka Bintang menjadi sasarannya. Bintang hanya tersenyum, tidak menggubris omelan yang Bulan sasarkan kepadanya. Tangannya tetap menuntun Bulan, sigap dan waspada terhadap potensi bahaya yang bisa mencederai Bulan.

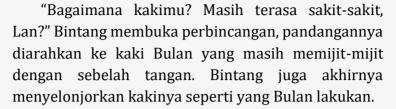
Setelah menempuh perjalanan vang sulit. membelah hutan, mendaki dan menuruni bukit, serta melewati jalan setapak dengan bebatuannya yang tajam dan sesekali terasa licin, akhirnya para mudamudi itu telah sampai di tujuan. Untungnya mereka tiba sebelum matahari terbenam. Setelah beristirahat sejenak, para pemuda mendirikan tenda. Sebagiannya lagi membuat perapian untuk memasak, juga membuat api unggun. Bintang membantu membuat perapian. Adapun Bulan, bersama para pemudi yang lain mengolah persediaan makanan untuk dimasak. Meskipun merasa letih, Bulan tetap membantu. Dia tidak sampai hati membiarkan teman-temannya bekerja sementara dia hanya berdiam saja.





Kini Bulan tidak lagi menyalah-nyalahkan Bintang. Bahkan emosinya sudah mulai stabil, meskipun badannya terasa pegal-pegal akibat menempuh perjalanan yang melelahkan. Selama sisa perjalanan tadi, Bulan akhirnya berpikir, apa salah Bintang sehingga menjadi wadah luapan emosinya? Bahkan dia merasa kalau Bintang benar-benar menjalankan tanggung jawab yang diberikan ayahnya dengan baik, untuk menjaga dirinya. Kini dia justru merasa bersalah kepada Bintang.

Bintang mendatangi Bulan. Kedatangannya membuyarkan lamunan Bulan. Di tangannya, Bintang membawa segelas wedang jahe. Bintang lalu memberikan minuman tersebut kepada Bulan, dan Bulan menyambutnya. Setelah gelas diterima oleh Bulan, Bintang duduk di sebelah Bulan. Bulan menyesap minuman tersebut setelah mengucapkan terima kasih kepada Bintang.



"Yah, begitulah. Kamu bisa lihat sendiri, kan?" Bulan menjawab sambil menggosok-gosok kakinya. Sementara tangannya yang lain masih memegang gelas.

"Kalau hatimu? Masih sakit?" Bintang memberanikan diri menanyakan hal yang sensitif bagi Bulan, dengan nada bercanda. Dia tahu bahwa Bulan baru saja patah hati.

"Apa, sih?" Sergah Bulan, lalu menyesap wedang jahenya.

Di depan mereka, para muda-mudi tampak bercengkerama. Mereka bercanda, lalu tertawa. Sebagian yang lain duduk beristirahat. Sebagian pemudi masih sibuk di perapian, menyiapkan masakan yang hendak disantap malam ini.

"Ceritakan saja. Aku sudah tahu semua, kok. Ayahmu sudah menceritakannya kepadaku. Nah, giliran kamu yang seharusnya menceritakannya kepadaku." Bintang mencoba menggoda Bulan.





"Malas cerita, ah. Sedang letih. Lagipula kamu kan sudah tahu, buat apa aku cerita lagi?" Bulan menjawab dengan ketus. Tangannya masih memijit-mijit kakinya. Bintang tersenyum melihat wajah ketus Bulan.

"Sini, aku pijit. Lagipula, kamu jarang berolahraga. Coba seandainya kamu keluar masuk hutan seperti aku, mengambil kayu bakar, menimba air, pasti tidak akan terasa pegal-pegal kalau disuruh menjelajah alam."

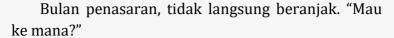
"Ih, tidak mau. Siapa juga yang mau dipijit? Lagipula sedang pegal-pegal seperti ini, malah disalahsalahkan. Tahu begini, lebih baik aku di rumah saja. Hangat, nyaman di kamarku."

"Nyaman dengan perasaan patah hatimu itu?" Bintang tersenyum, namun tidak dengan Bulan. Bulan tidak menggubris. Mukanya justru semakin masam.

Malam mulai menyapa. Suara-suara khas hutan mulai bermunculan. Suara nyanyian alam sebagai sebuah harmoni yang indah dengan keselarasannya menjadi perpaduan bunyi-bunyian memanjakan pendengaran. Bunyi-bunyian khas alam semesta, bersaing dengan suara gelak tawa muda-mudi yang sesekali menggelegar.

Bintang lalu berdiri sembari menarik tangan Bulan. "Ikut aku," ajaknya.





Bintang melihat ke arah teman-temannya yang masih sibuk bersenda gurau, sebagiannya masih memasak, sebagian lagi menghangatkan diri di depan api unggun. "Sudah, ikut saja." Bintang menarik Bulan dengan lembut.

Bulan tidak kuasa menolak, dia meletakkan gelas yang dia pegang lalu berdiri. Keduanya lantas berjalan membelah malam, menyibak ilalang. Cahaya lampu senter yang dibawa oleh Bintang menerobos kegelapan. Sesekali angin berembus membuat Bulan bergidik. Tangan kiri Bintang tetap menggandeng Bulan.

"Kalau berniat macam-macam, awas ya. Aku laporkan ayah nanti." Bulan mengancam. Namun Bintang tidak merespons. Mereka terus menelusuri jalan setapak hingga akhirnya tiba di padang ilalang.

"Aku serius lho, Bin." Bulan menegaskan. "Kita mau ke mana?" Bulan bertanya sekali lagi. Bintang tertawa.

"Ssstt... Sabar. Sebentar lagi sampai."

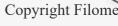
Sesampainya di penghujung padang ilalang, terdapat tebing dengan panorama laut menghampar di depannya. Sayangnya pekat malam menutupi lautan.



Namun hal tersebut justru membawa keindahan yang berbeda. Nan jauh di sana mereka bisa melihat lampulampu yang berkerlap-kerlip, berasal dari pulau-pulau kecil yang ada di sekitar. Ada juga sorot lampu dari menara mercusuar. Di atas mereka, bintang berhamburan menyuguhkan gemerlap keindahan. Dan malam ini juga adalah malam purnama. Pendar bintang-bintang dan purnama memantul di atas permukaan laut, memberi kesan seolah mereka berada di dunia paralel. Semua keindahan itu berpadu menjadi harmoni yang mengagumkan. Ditambah dengan suara keras dari debur ombak sebagai pelengkapnya, memecah keheningan. Sungguh semua itu menciptakan keindahan yang paripurna.

"Indah sekali." Bulan membelalakkan matanya, merasa takjub.

"Kamu lihat, semua keindahan itu berpadu. Keindahan angkasa, keindahan lautan, dan keindahan daratan." Bintang bertutur. "Dan semua tampak kecil dari sini. Padahal sebenarnya semua itu tidak benarbenar kecil. Justru benda-benda itu, bintang-bintang di atas sana juga purnama adalah benda-benda angkasa yang besar. Pulau yang di sana (sembari menunjuk ke depan) berukuran cukup luas. Namun semua tampak kecil." Bintang menjeda ucapannya. Lalu melanjutkan, "Bila semua benda besar itu terlihat kecil, bagaimana



dengan kita jika dibandingkan dengan alam semesta? Kecil sekali seperti molekul."

"Molekul itu apa?"

"Entahlah, aku juga tidak tahu. Biar kedengaran keren saja." Bintang mengangkat bahunya, kemudian tertawa.

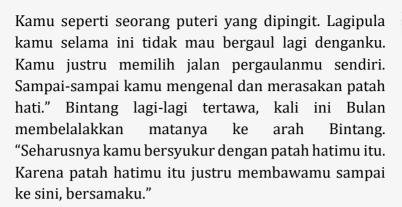
"Huuh... Terlalu banyak membaca sih, jadinya begini." Bulan meledek.

Bulan menggosok kedua telapak tangannya sambil meniup-niup. Udara dingin menusuk. Perpaduan antara udara malam, atmosfer perbukitan, serta tiupan angin laut menghadirkan hawa dingin. Bintang saat melihat ke tersenvum arah Bulan. lalu mengeluarkan sepasang sarung tangan dari sakunya dan memberikannya kepada Bulan. Bulan merengkuh sarung tangan tersebut lalu mengenakannya. Kemudian mengucapkan terima kasih. Suasana kembali hening, hanya suara ombak yang memecah sunyi.

"Kalau aku tahu ada kegiatan seru seperti ini, dari dulu aku sudah ikut. Kamu tega, Bin, tidak memberitahuku." Bulan menepukkan tangannya ke bahu. Bintang tertawa pelan.

"Bukan bermaksud untuk tidak memberitahumu, tapi aku tidak tahu cara memberitahukannya, Lan.





"Dih, apaan sih?" Bulan tersipu. Lalu tangannya mencubit lengan Bintang. Bintang tertawa, merasa puas mengerjai Bulan dengan ucapannya.

"Mungkin perasaan patah hatimu itu merupakan cara yang Tuhan pilih untuk memberitahumu. Bahwa kamu telah menambatkan hati kepada orang yang salah. Sebegitu baiknya Tuhan kepadamu, agar kamu tidak berlarut-larut dalam kesalahan tersebut." Bintang melanjutkan, lalu menghela napas. Suasana hening. "Tuhan telah memberitahumu dengan cara yang terbaik bahwa dia bukanlah orang yang pantas untukmu. Coba seandainya hubungan itu terus berlanjut, apa yang akan terjadi? Tuhan tidak mengambil sesuatu darimu, namun Dia hendak menukarnya dengan sesuatu yang lebih baik, yang lebih pantas untukmu."



Bulan menghela napas, masih terdiam. Pandangannya mengarah ke arah laut lepas di hadapannya.

"Kamu benar, Bin. Aku seharusnya tidak perlu meratapi seseorang yang tidak pantas untukku. Itu hal konyol. Tapi ngomong-ngomong, tidak sia-sia kamu membaca banyak buku. Pengetahuan telah membuatmu menjadi bijaksana." Bulan berujar. Dia lalu mendongakkan kepalanya ke atas, menatap gugus bintang di langit.

Bintang tersenyum, lalu berkata, "Menjadi bijaksana tidak harus dengan membaca banyak buku. Yang perlu dilakukan untuk menjadi bijaksana adalah dengan bersikap jujur, mau memahami, dan ...." Bintang menjeda perkataannya.

"Dan apa?" Bulan bertanya penasaran.

"... dan merasakan hidup susah." Bintang melanjutkan perkataannya yang terputus.

"Heh, jadi maksudmu, selama ini aku tidak pernah merasakan hidup susah?" Bulan memprotes sembari berkacak pinggang.

Bintang mengangguk, lalu berkata, "Bisa jadi." Bintang lagi-lagi menjeda perkataannya, kemudian melanjutkan, "Selama ini kamu selalu hidup di zona nyaman, makanya saat kamu tertimpa suatu masalah,





kamu anggap itu sebagai sesuatu yang besar, dan tidak bisa memutuskan secara bijaksana."

"Heh, jadi maksudmu, kalau ingin jadi bijaksana, aku harus rela hidup susah?" Bulan sekali lagi memprotes.

"Hmmm... Bisa jadi. Mau hidup susah denganku?" Bintang menjawab.

"Dih, modus." Lalu keduanya tertawa lepas.

"Nah, begitu dong. Akhirnya kamu bisa tertawa juga." Keduanya lalu tertawa lagi. Tawanya membelah malam, membelah kesunyian, berseteru dengan suara debur ombak laut lepas.

"Terima kasih ya, Bin."

"Untuk apa?"

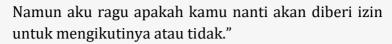
"Untuk semuanya, khususnya untuk malam ini." Senyum Bulan mengembang, Bintang juga demikian.

"Oh iya, kalau ada kegiatan jelajah alam lagi ajak aku ya? Awas kalau kamu tidak memberitahuku." Bulan mengingatkan.

"Dalam waktu dekat, sepertinya tidak ada." Bintang berkata, menjeda kalimatnya, dahinya berkerut seolah memikirkan sesuatu. "Tapi aku punya kegiatan lain yang mungkin kamu akan menyukainya.







"Kegiatan apa itu?" Bulan bertanya penasaran. Bintang lalu menyampaikan perihal kegiatan tersebut. Bulan mendengarnya dengan antusias, raut mukanya menunjukkan kegirangan.

"Aku ikut. Kapan kegiatan itu akan dilaksanakan?" Bulan bertanya.

"Minggu depan. Tapi aku ragu, sepertinya Pak Sidik tidak akan mengizinkanmu mengikuti kegiatan tersebut." Bintang mengulangi ucapannya.

"Kenapa tidak? Selama ada kamu, mungkin saja ayah akan mengizinkanku."

"Kalau tetap tidak diizinkan, meskipun ada aku, bagaimana?"

"Ya, aku hanya perlu berbuat seperti kemarin: Berpura-pura patah hati lagi, mengurung diri, berakting sedih, lalu aku pasti akan mendapatkan izin dari ayahku." Bulan tertawa, tawa lepas sekali lagi.

"Kalau soal berakting, kamu memang jago." Bintang berkelakar, lalu tertawa. "Memangnya siapa yang membuatmu patah hati sekali lagi?" Bintang bertanya, menggoda.





"Kamu." Bulan menjawab singkat. Keduanya tertawa lagi.

Malam beranjak semakin larut. Angin laut berbisik, menerpa dengan hembusannya yang menusuk, membuat bergidik. Ditambah lagi, rasa lapar sudah menghampiri. Bintang lalu mengajak Bulan kembali. Sudah cukup lama waktu dihabiskan oleh mereka berdua. Khawatir bila teman-teman mereka merasa kehilangan. Bulan dan Bintang lalu beranjak pergi menuju ke perkemahan.

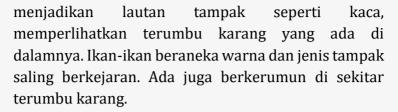
\*\*\*

Laut biru menghampar luas. Di atasnya ada sebuah kapal motor sedang berlayar. Itu adalah kapal motor yang ditumpangi oleh Bulan, Bintang, lima orang teman Bintang, beserta beberapa penumpang lain. Mereka sedang menuju ke suatu tempat.

Kegembiraan merayap ke dalam hati Bulan. Kegembiraan itu tak bisa disembunyikan, terpancar dari wajahnya. Meski tinggal di pesisir pantai, ternyata Bulan belum pernah mengarungi lautan.

Setelah beberapa lama berlayar, mereka akhirnya tiba di dermaga sebuah pulau. Langit yang cerah





Untuk pertama kalinya Bulan menjejakkan kakinya di pulau tersebut. Bersama Bintang dan kelima orang temannya, mereka akan melakukan kegiatan yang disampaikan oleh Bintang tempo hari. Sekumpulan anak kecil bersorak senang saat melihat mereka. Anak-anak tersebut memanggil-manggil nama Bintang dan teman-temannya. Ada yang minta bersalaman lalu mengecup telapak tangannya.

Sejak kepulangannya dari kegiatan jelajah alam, hubungan Bintang dan Bulan tampak akrab. Baik Pak Sidik maupun Bi Nuri menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Malah Pak Sidik merasa senang karena Bintang telah berhasil membawa perubahan yang baik kepada Bulan. Perubahan yang drastis terjadi pada sikap dan pola pikir Bulan.

Ada rasa khawatir di hati Bulan saat hendak menyampaikan maksudnya untuk ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh Bintang dan temantemannya. Oleh karena itu, Bulan memohon kepada Bintang agar bersedia menjadi perantara antara dia dan ayahnya. Sebagai pamungkas, Bulan sudah

berancang-ancang untuk berakting seperti tempo hari bila permintaannya tidak dikabulkan oleh ayahnya.

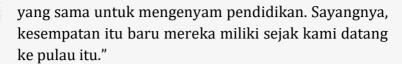
Di luar dugaan. Ternyata tidak sulit untuk Pak Sidik mendapatkan izin saat Bintang mengutarakan maksudnya mendatanginya, memintakan izin untuk Bulan agar dia bisa ikut serta pada kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Bintang. Pak Sidik justru merasa senang jika Bulan turut serta dalam kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh Bintang. Apalagi dia melihat perubahan yang baik pada diri Bulan sejak mengikuti kegiatan yang diikuti oleh Bintang.

Sorak sorai anak-anak pulau mengiringi langkah tujuh orang yang baru saja tiba. Ketujuh orang itu melangkah dengan mantap, disambut dengan meriah. Sekilas memori Bulan kembali ke momen perbincangannya dengan Bintang pada malam itu.

"Kegiatan apa itu?" Bulan bertanya penasaran.

"Mengajar anak-anak di sebuah pulau. Kamu tahu, Lan, nasib anak-anak di pulau itu tidak seberuntung nasib anak-anak di desa kita. Mereka tidak memiliki sekolah. Sebelumnya mereka bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan." Bintang menjeda perkataannya, menghela napas, lalu melanjutkan, "Padahal mereka seharusnya memiliki kesempatan





"Kami?"

"Ya, aku dan beberapa orang teman yang tergabung dalam relawan Pengajar Muda Lentera Negeri. Kami seringkali diutus ke sana untuk menunaikan amanat pendidikan bagi anak-anak itu." Bintang menjeda perkataannya, lalu melanjutkan, "Pulau itu tidak memiliki gedung sekolah, Lan. Meski begitu, semangat belajar mereka tidak pernah surut. Keterbatasan tidak menggoyahkan semangat mereka untuk belajar."

"Aku ikut...." Bulan mengajukan diri. Entah kenapa, cerita Bintang mengetuk hatinya yang terdalam, mengusik nuraninya untuk ikut membantu.

Bulan merasa asing dengan suasana kampung di pulau tersebut. Langkahnya mantap menapaki jalan setapak berpasir, melewati rumah-rumah berdinding kayu di kiri dan kanan jalan, matanya memandangi sudut-sudut perkampungan, senyumnya tersungging saat ada penduduk desa yang menyapanya.

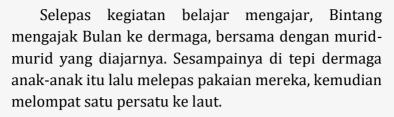
Seorang warga desa, lelaki tua, menyambut kedatangan Bintang dan rombongan. Lelaki tua tersebut mempersilakan Bintang beserta teman-



temannya beristirahat sejenak di rumahnya. Bintang memperkenalkan lelaki tersebut kepada Bulan. Setelah beristirahat, mereka lalu berjalan menuju ke sebuah tanah lapang. Anak-anak yang tadi menyambut kedatangan mereka, kini telah berada di tanah lapang tersebut. Anak-anak itu sudah terbagi menjadi enam kelompok. Mereka telah bersiap untuk belajar.

"Anak-anak ini adalah murid-murid kami. Jumlah mereka cukup banyak. Seperti yang pernah aku katakan, nasib mereka tidak seberuntung anak-anak di desa kita. Jadi kami rutin datang ke sini, mengajari mereka membaca dan menulis. Nah, kalau tidak salah, kamu lebih mahir dalam pelajaran berhitung dibanding aku. Mau ikut mengajari mereka?" Bintang merangkum perkataannya kembali, lalu menawarkan kesempatan kepada Bulan.

Hati Bulan luluh melihat anak-anak tersebut. Dengan cepat dia mengangguk. Bintang lalu memberi kesempatan kepada Bulan untuk berinteraksi dengan anak-anak tersebut. Ternyata Bulan tidak membutuhkan waktu lama untuk menjadi akrab dengan anak-anak tersebut. Bulan tampak menikmati kebersamaannya dengan anak-anak tersebut. Suaranya riuh, sesekali suara tawa terdengar dari mulut mereka.



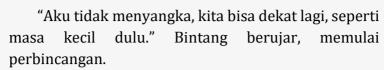
"Ayo, Kak Bintang. Lompat ke sini!" Anak-anak berseru dari permukaan laut, mengajak Bintang.

"Aku ikut lompat, ya." Bintang berkata kepada Bulan. Setelahnya Bintang mengambil ancang-ancang, kemudian berlari, dan akhirnya melompat. Terdengar suara berdebur setelah Bintang melompat ke dalam air. Anak-anak itu ada yang menaiki dermaga lagi, lalu melompat ke laut. Begitu terus, hingga berulang-ulang.

"Ayo, lompat, Kak Bulan!" Anak-anak berseru, mengajak Bulan. Namun Bulan menolak. Anak-anak itu memaksa Bulan, namun Bulan tetap menolak, tidak berani.

Suara tawa dan teriakan-teriakan saling bersahutan memenuhi dermaga. Hingga sore tiba, anak-anak itu masih menikmati kegiatan berenang di dermaga. Bintang sejak beberapa waktu yang lalu telah naik ke atas dermaga. Kini dia duduk bersama Bulan, menatap matahari sore yang hendak tenggelam.





"Ya, itu karena perasaan patah hatiku yang konyol itu." Bulan berseloroh, kemudian tawanya menyeruak, disusul tawa Bintang. Kali ini dia bisa menertawakan perasaan patah hatinya, menganggapnya sebagai sebuah lelucon.

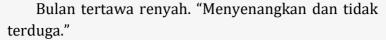
"Kenapa kita pernah saling berjauhan ya?" Kali ini Bulan bertanya.

"Aku rasa kita memiliki jawaban menurut versi kita masing-masing. Kalau menurutku, mungkin kita pernah memiliki perbedaan pandangan dalam menyukai sesuatu, atau karena memiliki perbedaan sudut pandang. Kalau menurutmu?" Bintang berujar, mengutarakan pendapatnya.

"Sepertinya aku sependapat denganmu. Ditambah lagi, sebelum berkegiatan jelajah alam, aku menganggapmu seperti seseorang yang sama sekali tidak menyenangkan. Ternyata aku salah. Aku tidak menyangka kamu ternyata seperti ini." Bulan berujar, senyumnya tersungging lebar hingga menampakkan gigi-giginya yang putih.

"Memangnya aku seperti apa?" Bintang berseloroh, mulai menyelidik.





Bintang juga tertawa. Setelah tawanya reda, dia berkata, "Kadang kita tidak melihat seseorang dengan benar. Kita hanya melihat apa yang ingin kita lihat, sesuai dengan keinginan atau kepentingan kita saat itu. Namun suatu saat pandangan tersebut bisa berubah saat keinginan atau kepentingan kita juga berubah. Makanya saat kamu kemarin patah hati, pandanganmu tidak lagi sama bila dibandingkan kita sebelum mengalami patah hati. Semua tergantung keinginan dan kepentingan."

"Tuh kan. Membahas itu lagi." Bulan cemberut, lalu mencubit lengan Bintang. Bintang tertawa lirih. Setelah tawanya reda, suasana menjadi hening.

Bintang dan Bulan kembali menatap senja yang berwarna merah. Kini hanya tersisa mereka berdua. Anak-anak yang berenang di laut sudah pulang ke rumah masing-masing sejak tadi.

"Oh iya. Aku ingin menyampaikan sesuatu. Ini tentang rencanaku di masa depan." Bintang mengawali perbincangannya kembali. Mendengar itu, Bulan lalu memalingkan wajahnya ke arah Bintang, menanti kalimat yang hendak disampaikan.

"Sampaikan saja." Bulan berujar singkat.



"Kamu tahu, kan kalau desa kita penuh dengan keterbatasan." Bintang menjeda kalimatnya, Bulan mengangguk. "Sudah sejak lama aku memimpikan untuk melanjutkan studiku. Aku tidak ingin berhenti sampai sebatas lulus SMA. Masih ada jenjang-jenjang pendidikan yang ingin aku jejaki." Bintang menjeda lagi. "Aku ingin belajar ke kota, Lan. Tempat di mana tidak ada sekat antara aku dan ilmu pengetahuan."

Bintang menjelaskan panjang lebar. Seketika rasa penasaran Bulan luruh. Ucapan yang keluar dari lisan Bintang tidak seperti yang dia harapkan.

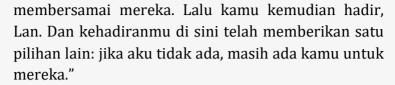
"Aku benar-benar ingin menjadi guru, Lan. Sayangnya, aku tidak bisa berbuat banyak kalau hanya mengandalkan kesempatan di desa. Aku justru merasa kerdil jika tidak keluar dari desa." Bintang menjeda ucapannya, menghela napas. "Aku bersyukur, mendapatkan kesempatan untuk mengajar anak-anak ini. Mereka adalah anugerah. Aku menyayangi mereka."

"Jika kamu pergi, lalu kamu akan meninggalkan mereka?"

Bintang tersenyum, menghela napas, memandang ke arah Bulan lalu berkata, "Sebelum kau ada, aku merasa tidak pernah bisa meninggalkan mereka. Saat itu aku tidak punya piihan lain selain harus







"Kali ini akan ada banyak hati yang patah karena kepergianmu, Bin. Hati anak-anak itu, dan ...." Bulan menghentikan perkataannya sejenak, terasa seperti tersekat, lalu melanjutkan, "... hatiku."

Bintang tersenyum lebar, lalu berkata, "Sebentar-sebentar. Hati siapa yang akan patah? Hati anak-anak itu dan hati siapa?" Bintang menggoda Bulan. Wajah Bulan merona.

"Ih, apaan sih?" Bulan tertawa lirih. Tangannya mencubit lengan Bintang. Keduanya tertawa.

"Ternyata hati bisa begitu cepat berubah, ya. Andai saja kepergianku terjadi sebelum kita bertemu lagi, apakah kamu akan merasakan patah hati?" Senyum lebar Bintang tersungging.

Bulan mengangkat bahunya, menjawab dengan isyarat tanpa berkata apa-apa.

"Eh, balik yuk. Hari sudah hampir gelap. Besok kita masih ada kegiatan mengajar lagi.



Keesokan harinya, anak-anak berkumpul kembali di tanah lapang. Mereka telah bersiap untuk belajar. Kali ini Bintang memberikan kesempatan untuk Bulan mengajar anak-anak tersebut dari awal hingga akhir. Bulan ternyata sangat piawai dalam menyampaikan pelajaran. Anak-anak juga terlihat sangat antusias menyimak pelajaran yang disampaikan Bulan. Keceriaan terpancar dari wajah-wajah mereka. Tak terasa waktu bergulir, matahari kian meninggi, jam sekolah berakhir.

"Kak Bulan, apakah Kakak akan mengajar kami lagi?" Jihan, salah seorang murid berujar setelah Bulan menutup pelajaran. Bulan tidak langsung menjawab. Dia menoleh ke arah Bintang, meminta persetujuan. Bintang tersenyum, kepalanya mengangguk pelan.

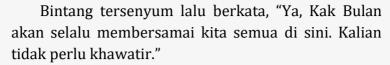
"Tentu saja, Jihan. Kakak akan ke sini lagi. Dengan syarat, kalau Kak Bintang mengajak Kakak lagi." Bulan berujar, senyumnya mengembang.

Anak-anak itu lalu melihat ke arah Bintang dengan penuh pengharapan. "Kak Bintang, ajaklah Kak Bulan terus setiap kali Kakak ke sini." Pinta salah seorang murid lain, disusul dengan riuh permintaan lain.









Anak-anak itu bersorak bahagia. Setelahnya, mereka menyalami Bulan satu persatu lalu beranjak pergi. Sebagian melambaikan tangan saat mereka sudah menjauh. Bulan dan Bintang membalasi mereka dengan lambaian tangan juga.

Sore harinya rombongan pengajar itu berpamitan setelah sebelumnya mereka beristirahat dan bersantap siang, menikmati jamuan makan siang di rumah kepala kampung. Mereka berpamitan, diiringi sorak sorai anak-anak. Mereka lalu menuju ke dermaga, menaiki kapal motor, mengarungi lautan hingga akhirnya mereka tiba di rumah masing-masing.

Pada kesempatan-kesempatan yang lain, Bintang, Bulan, beserta rombongan kembali lagi. Dan Bulan senantiasa menyertai mereka, menunaikan janjinya kepada anak-anak pulau. Bulan menikmati perannya sebagai seorang guru, sebagai relawan pengajar muda. Dia tidak menyoal bayaran yang dia dapatkan. Baginya kini bisa melihat senyum ceria anak-anak pulau saat dia mengajar adalah bayaran yang paling mahal yang dia terima. Tak ternilai harganya.



Bintang duduk di sebelah Bulan di teras depan rumah Pak Sidik. Dia dan Bulan saling bertatapan, lama, tanpa mengucapkan sepatah katapun. Bagi Bintang, dia ingin menatap wajah Bulan selama yang dia bisa, berharap agar wajah Bulan bisa diingatnya baik-baik sebelum dia pergi.

"Sudah pasti?" Bulan bertanya. Bintang terdiam. "Tidak berubah pikiran?" Bulan bertanya sekali lagi. Bintang masih terdiam. "Kenapa harus pergi?"

"Aku ingin menjadi lentera, Lan. Lentera dengan sinar yang lebih besar." Bintang menjawab.

"Maksudmu?" Bulan bertanya, tidak paham.

"Aku ingin menjadi orang yang bermanfaat. Dan aku merasa aku harus pergi agar aku bisa memberikan manfaat yang lebih besar."

"Ya. Tapi tidak perlu pergi jauh-jauh untuk menjadi orang yang bermanfaat, kan? Apa yang kamu lakukan selama ini sudah membuktikan itu semua."

"Terkadang, perlu, Lan. Ada banyak hal yang aku ingin pelajari di luar sana, dan itu tidak aku temukan di sini."





Bintang menggenggam tangan Bulan. Dan Bulan juga mengenggam tangan Bintang, membuat Bintang merasa enggan untuk meninggalkannya. Tapi dia harus pergi, karena dia sudah mendapatkan kesempatan yang selama ini dia impikan. Ya, Bintang berhasil memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi di sebuah perguruan tinggi di kota.

"Tidak ada jarak yang cukup jauh untuk dua orang yang saling merindu. Dan tidak ada waktu yang cukup lama untuk dua orang yang saling memperjuangkan hati." Bintang berujar.

"Kamu akan kembali, kan? Berjanjilah, bahwa kamu akan kembali lagi."

"Ya, aku berjanji, akan kembali lagi, untukmu."

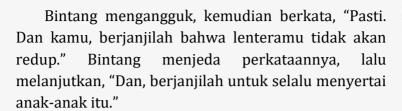
Bulan mempererat genggaman tangannya. Air matanya jatuh. Bintang menyeka lembut air mata Bulan dengan ibu jarinya.

"Kamu tahu, Bin, hari ini kamu membuatku kembali merasakan patah hati. Sekali lagi, aku harus rela. Apalagi aku tahu, kepergianmu bukan semata untuk kepentingan pribadimu. Pergilah, Bin. Bawa lentera itu kembali."









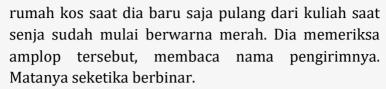
Bulan mengangguk pelan, lalu berkata, "Ya, aku berjanji."

Bintang lalu menggotong tasnya ketika melihat mobil yang akan dia tumpangi tiba. Langkahnya menjauh, diiringi dengan lambaian tangan Bi Nuri, Pak Sidik, dan Bulan. Bintang melihat ke arah Bulan. Dia tahu, bahwa Bulan mencoba untuk tegar. Dia lalu membalasi lambaian tangan mereka.

Dari kejauhan, Bintang kembali memandang sosok Bulan lamat-lamat. Kini justru dia seolah tidak rela melepasnya dari pandangan. Bintang terus memandangnya hingga akhirnya sosok Bulan benarbenar menghilang.

Dua bulan berlalu. Sebuah amplop berwarna kecokelatan berukuran besar diantarkan ke kosan Bintang. Dia menerima amplop tersebut dari pemilik



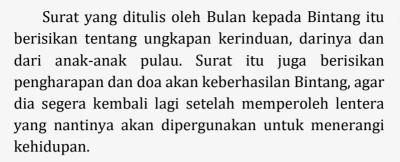


Amplop itu menjadi sangat istimewa saat dia mengetahui nama pengirimnya. Bintang kemudian bersegera membukanya. Dia mendapati tiga lembar foto, dan sepucuk surat di dalamnya. Dia memandangi foto-foto itu satu persatu. Foto-foto itu menampilkan gambar Bulan bersama dengan anak-anak pulau. Dua buah foto menampilkan sosok Bulan dan anak-anak berfoto bersama dengan latar "kelas" (tanah lapang tempat anak-anak itu belajar). Dan satu foto lain menampilkan sosok Bulan bersama dengan anak-anak, mereka sedang berada di dermaga. Mereka tampak basah kuyup, baik Bulan mau anak-anak itu. Raut bahagia terpancar dari wajah mereka.

Bintang lalu membalikkan salah satu foto. Dia menjumpai pesan singkat tertulis di bagian belakang foto: Salam rindu dari kami semua buat Kak Bintang. Semoga Kakak sukses selalu. Bintang menyunggingkan senyumnya.

Bintang lalu mengambil sepucuk surat dari dalam amplop cokelat. Dia lalu menyobek amplop putih yang membungkus surat tersebut dengan hati-hati, lalu membaca surat itu dengan suara lirih.





Sesaat Bintang tersenvum. setelah selesai membaca surat itu, dia melipatnya kembali dan memasukkannya ke dalam amplop besar. Bintang lalu berjalan keluar, dan berhenti di ambang teras rumah kosnva sembari memandang langit senja yang menvemburatkan cahava merah. Senvumnya merekah. Dengan suara berbisik, Bintang berkata, "Kaulah lentara itu, Bulan."









## Tentang Penulis



Aqil Azizi adalah seorang laki-laki ke-lahiran Sidoario. Kege-maran menulisnya telah dimulai sejak dahulu kala. Pernah berkesempatan men-jadi penulis buletin sekolah semasa SMA. Pernah mengikuti berbagai event perlombaan menulis, baik fiksi maupun nonfiksi. Pernah menjuarai beberapa event menulis.

Karya-karya tulisnya dalam bentuk artikel dan cerpen dimuat di berbagai buku antologi cerpen dan beberapa website/blog. Kesibukannya adalah mengajar dan menulis, serta menantang dirinya untuk mengikuti event-event menulis yang dijumpainya di media sosial.







# Guru di Desa Terpencil

Karya: Beatrice Stephanie

@best.2288

"Terima kasih untuk semua guru yang telah memberikan cahaya dalam kehidupan kita." - R.A Kartini



86

angit pagi terbentang bagaikan kanvas biru cerah yang luas di atas kepala kami. Sinar jingga keemasan menyinari cakrawala, menyambut datangnya mentari pagi yang hangat. Di bawah langit yang indah itu, aku dan beberapa anak desa lainnya, berjalan kaki bersama menuju sekolah kami yang terletak di ujung desa.

Debu beterbangan di jalan tanah yang kering, terinjak oleh langkah mungil kami yang penuh semangat. Sepanjang jalan, canda tawa dan celotehan riang kami memecah keheningan pagi. Sesekali, kami menyapa para petani yang sedang sibuk bekerja di ladang, dan mereka pun membalasnya dengan senyuman ramah.

Sekolah kami tak semewah sekolah di kota. Bangunannya sederhana, terbuat dari kayu dan bambu yang sudah mulai lapuk. Atapnya bocor saat hujan deras, mejanya pun sudah reyot dan dihiasi oleh coretan-coretan nakal para murid. Namun, bagi kami, sekolah itu adalah istana ilmu yang penuh dengan harta karun pengetahuan.

Di sekolah kami hanya ada dua ruang kelas yang menjadi tempat bagi seluruh murid. Satu ruang kelas diperuntukkan bagi Kelas Kecil, tempat di mana anakanak kelas 1 hingga 3 SD belajar bersama. Sedangkan





ruang kelas lainnya diperuntukkan bagi Kelas Besar, yakni murid kelas 4 hingga 6 SD.

Kegiatan belajar mengajar seringkali dilakukan dalam ruang yang sama, namun atmosfernya tetap hangat dan penuh semangat. Keterbatasan ruang tidak menghalangi semangat kami untuk meraih pengetahuan.

Saat ini, sebagai murid kelas 4 SD, aku telah bergeser ke ruang Kelas Besar. Di sana, jumlah murid tidaklah banyak, hanya 13 orang termasuk aku, dengan mayoritas dari kelas 5 dan 6 SD. Namun, semangat kami untuk belajar tetap berkobar dalam setiap langkah kami di sekolah.

Meskipun sederhana, sekolah kami menjadi tempat kami belajar dan tumbuh bersama. Di sana, kami dibimbing oleh guru-guru yang tulus dan penuh dedikasi. Mereka mengajari kami membaca, menulis, berhitung, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Di sana pula, kami menjalin persahabatan yang erat dan penuh kenangan indah.

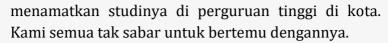
Hari ini, suasana sekolah bagaikan sarang lebah yang dihinggapi oleh rasa penasaran dan antusias. Kabar tentang kedatangan seorang guru baru telah menyebar bagaikan api di seantero desa. Guru baru itu konon adalah seorang pemuda yang baru saja











Tepat saat bel berbunyi nyaring, kami semua berhamburan menuju lapangan, di mana kepala sekolah sudah menunggu dengan senyum ramahnya. Di sebelahnya, berdiri seorang pemuda, wajahnya bersinar dengan semangat yang menyala-nyala.

"Selamat pagi, anak-anak!" Sapa pemuda itu dengan suara yang lantang dan ceria. "Nama saya Pak Joko. Mulai hari ini, saya akan mengajar di sini."

Kami terkesima dengan penampilannya yang rapi dan bersih, berbeda dengan kami yang penuh debu dan keringat akibat perjalanan panjang menuju sekolah.

Pak Joko berasal dari kota besar, dengan segala kenyamanan dan kemudahan yang ditawarkannya. Namun, dia memilih untuk meninggalkan hiruk pikuk kota dan mengabdikan dirinya untuk mengajar di desa kami yang terpencil. Keputusannya ini bagaikan sebuah teka-teki yang mengundang rasa ingin tahu kami.

"Saya senang sekali bisa berada di sini!" Suaranya yang lantang dan penuh semangat langsung menarik perhatian kami. Dia menceritakan tentang pengalamannya di kota dan motivasinya untuk mengajar di desa kami. Matanya berbinar penuh



optimisme saat dia berbicara tentang masa depan pendidikan di desa kami.

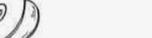
"Saya ingin membantu kalian semua untuk belajar dan meraih mimpi kalian. Kita akan belajar bersama dengan cara yang menyenangkan dan menarik."

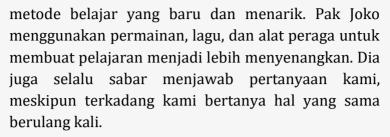
Kata-kata Pak Joko bagaikan mantra ajaib yang menusuk kalbu kami. Semangatnya yang membara menular kepada kami, membangkitkan rasa optimis yang selama ini terkubur dalam keterbatasan. Kami terdiam sejenak, terpesona oleh aura positif yang terpancar dari dirinya. Sosoknya yang gagah dan berwibawa, bagaikan pahlawan yang datang untuk menyelamatkan kami dari jurang kebodohan.

Berbeda dengan guru-guru di sini yang kebanyakan sudah tua, Pak Joko hadir bagaikan angin segar yang membawa harapan baru. Di desa kami yang terpencil ini, jarang sekali kami kedatangan orang yang begitu bersemangat untuk mengajar seperti beliau. Guru-guru perantauan yang datang ke sini sebelumnya biasanya hanya bertahan sebentar, mencari pengalaman sebelum pindah ke sekolah yang lebih baik di kota.

Pak Joko mengajar dengan cara yang berbeda. Kami, yang terbiasa dengan suasana kelas yang monoton dan membosankan, kini disuguhkan dengan

90





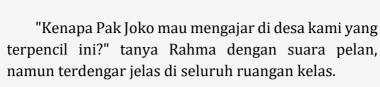
Pak Joko tak hanya mengajar di kelas. Dia juga membantu kami belajar di luar kelas. Dia mengajak kami berkebun, membersihkan lingkungan desa, dan mengadakan berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Seiring berjalannya waktu, Pak Joko bukan hanya menjadi guru kami, tetapi juga menjadi teman baik kami. Dia sering bermain bersama kami di luar kelas, dan selalu mendengarkan cerita kami dengan penuh perhatian.

\*\*\*

Suatu hari yang cerah, di tengah keramaian kelas yang penuh dengan tawa dan canda, Rahma, salah satu teman sekelasku yang terkenal dengan rasa ingin tahunya yang tinggi, memberanikan diri untuk bertanya kepada Pak Joko. Pertanyaannya sederhana, namun menggugah rasa penasaran kami semua.





Seketika, suasana kelas yang tadinya riuh rendah dengan diskusi dan canda tawa berubah menjadi hening. Kami semua menanti jawaban Pak Joko dengan penuh rasa penasaran. Kami ingin tahu apa yang memotivasi seorang pemuda berbakat seperti Pak Joko untuk meninggalkan kenyamanan kota dan memilih mengajar di desa kami yang terpencil.

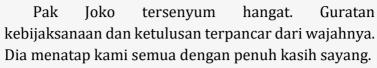
Pak Joko pun tersenyum dan menatap kami semua dengan penuh kasih sayang. Raut wajahnya menunjukkan bahwa dia telah menanti pertanyaan ini sejak lama.

"Saya memilih mengajar di sini karena saya percaya bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas," jawab Pak Joko dengan suara yang lembut dan penuh makna. "Meskipun desa kalian terpencil, bukan berarti kalian tidak layak mendapatkan pendidikan yang terbaik."

"Pak Joko, Pak Joko," seru Budi, seorang anak kelas 5 yang duduk di belakangku, mengangkat tangannya dengan semangat. "Apa Bapak akan lama mengajar di sini?"







"Selama kalian masih membutuhkan saya, saya akan selalu mengajar di sini," jawab Pak Joko dengan penuh keyakinan. Suaranya yang lembut bagaikan melodi yang menenangkan jiwa. "Bersama-sama, kita akan membangun masa depan yang lebih cerah bagi desa ini."

Kata-kata Pak Joko itu membuat kami terharu. Kami sadar bahwa Pak Joko telah mendedikasikan hidupnya untuk membantu kami, anak-anak desa terpencil yang sering terlupakan. Kami berjanji kepada Pak Joko bahwa kami akan belajar dengan giat dan tidak akan mengecewakannya. Kami bertekad untuk meraih mimpi kami dan membangun masa depan yang lebih cerah bagi desa kami.

\*\*\*

Tetapi pada suatu hari, Pak Joko mendapatkan kabar bahwa dia harus kembali ke kota karena ada anggota keluarganya yang jatuh sakit. Kami semua sedih dan kecewa. Kami tak ingin kehilangan Pak Joko,



sosok yang telah membawa perubahan besar bagi desa kami.

Pada hari perpisahan, kami semua menangis dan memeluk Pak Joko erat-erat. Kami mengucapkan terima kasih atas semua yang telah dia lakukan untuk kami.

"Terima kasih Pak Joko, atas semua yang telah Bapak lakukan untuk kami," kata Rahma dengan mata berkaca-kaca. "Bapak telah mengubah hidup kami."

Pak Joko tersenyum dan berkata, "Bukan saya yang mengubah hidup kalian, tapi kalian sendirilah yang mengubahnya. Kalian semua memiliki potensi yang luar biasa, dan saya hanya membantu kalian untuk mengeluarkan potensi tersebut."

Pak Joko memandang kami dengan penuh kehangatan, lalu melanjutkan, "Ingatlah, setiap langkah kecil yang kalian ambil menuju cita-cita adalah langkah menuju masa depan yang lebih baik. Saya yakin, suatu hari nanti, kalian akan menjadi sosoksosok yang hebat dan memberikan kontribusi besar bagi desa ini." Kami mendengarkan kata-kata Pak Joko dengan hati yang penuh rasa terima kasih dan tekad yang kuat.

Kami tidak akan pernah melupakan dedikasi dan pengorbanan Pak Joko. Dia telah menjadi pelita yang



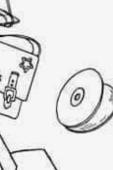


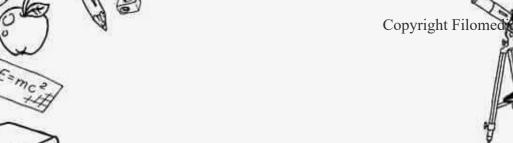


#### Tentang Penulis

Beatrice Stephanie, lahir di Jakarta, 22 September 1988. Penulis telah menyelesaikan pen-didikan S1 Ekonominya di STIE Supra pada tahun 2009, dan kini sedang menempuh program S1 Sastra Inggris di Universitas Terbuka. Saat ini penulis bekerja sebagai seorang akuntan di sebuah E0 di Jakarta. Beberapa karyanya telah dibukukan dalam bentuk Antologi Cerpen, dan cerpen ini merupakan karyanya yang ketujuhbelas. Selain hobi menulis, penulis juga gemar membaca dan menonton drama Korea. Penulis bisa dihubungi melalui instagram: @best.2288 atau email: beatrice5070@gmail.com







# Kenangan Manis

Karya : Edelweiss @hartiwimurtiningsih

ore itu, langit masih tampak mendung. Masih tersisa gerimis setelah hujan deras tadi. Hanafi masih duduk di serambi rumahnya sambil menikmati secangkir teh manis buatan istrinya. Di



jalan depan rumah terlihat beberapa anak asyik bermain bola sambil berhujan-hujanan. Terdengar teriakan ceria mereka. Mengingatkan masa kecil Hanafi di desa. Setiap sore setelah mengaji, dia bermain dengan teman-temannya. Anak laki-laki dan perempuan dari balita hingga yang dewasa berbaur di pertigaan jalan desa yang memang nyaman buat bermain dan berkumpul. Ada yang main layangan, petak umpet, kejar-kejaran, bersepeda, atau hanya sekadar duduk-duduk ngobrol sambil menikmati pemandangan sawah, sungai, dan gunung. Sungguh masa kecil yang membahagiakan.

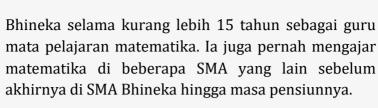
"Pak, ini pisang gorengnya." Tukas Sarah istrinya yang membuyarkan lamunan Hanafi.

"Masih panas, baru angkat dari penggorengan." Sambung Sarah sembari menyodorkan piring yang berisi beberapa pisang goreng.

"Wah, terima kasih Bu. Ternyata hasil kebun kita lumayan juga bisa kita nikmati." Jawab Hanafi sambil tersenyum puas melihat hasil kebun yang dirawatnya sendiri. Sarah pun akhirnya duduk di sebelah Hanafi dan menemaninya menikmati suasana sore itu.

Begitulah keseharian Hanafi sekarang setelah masa pensiunnya hampir setahun ini. Hanafi adalah pensiunan guru. Terakhir ia mengabdikan diri di SMA



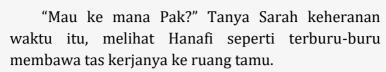


Di rumah ia ditemani Sarah istri tercintanya. Selain itu juga ada Weny anak bungsu dan Ramlan menantunya. Ramlan adalah seorang pilot yang jarang berada di rumah karena tuntutan pekerjaannya. Sedangkan Weny mengikuti jejak ayahnya menjadi seorang guru. Saat ini Weny mengajar di SD Negeri. Rafa, anak Weny dan Ramlan yang juga cucu Hanafi berusia 7 tahun dan masih kelas 1 SD yang kebetulan bersekolah di tempat Weny mengajar.

Wildan anak sulungnya, memiliki sepasang putri kembar, saat ini tinggal di luar kota tempat tinggal istrinya dan bekerja sebagai kontraktor.

Hanafi teringat pada awal masa pensiun, terasa begitu membosankan karena tidak ada kesibukan dan rutinitas yang harus dijalaninya. Bahkan ia pernah lupa kalau ia telah pensiun. Ia bangun pagi seperti biasanya. Sebelum ke meja untuk sarapan, Hanafi menenteng tas kerjanya untuk disiapkan di meja ruang tamu.



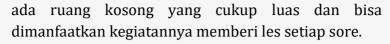


"Mau,....eh......" Sambil menepuk jidatnya Hanafi tersadar bahwa ia ternyata lupa akan statusnya saat itu. Sarah pun terkekeh melihat tingkah suaminya. Sementara Hanafi tersenyum sambil menahan malu.

Di belakang rumah mereka ada pekarangan yang cukup luas. Mereka memanfaatkan pekarangan itu dengan ditanami beberapa jenis buah, sayuran, dan juga bunga-bunga. Sambil mengisi kesibukan seharihari, hasil tanamnya pun bisa dijual ke warung sekitar rumah atau langsung pada tetangga-tetangganya. Begitulah hari-hari masa pensiun yang dijalani Hanafi.

Sarah selalu mendukung apa yang dilakukannya. Bukan hanya saat ini, saat Hanafi masih aktif pun Sarah berusaha mendukung kerja dan kegiatan suaminya. Sarah adalah lulusan diploma dan pernah bekerja di laboratorium kesehatan sebelum akhirnya menikah dengan Hanafi. Ia memutuskan berhenti bekerja demi untuk bisa mengasuh anakanaknya sendiri di rumah. Dan ketika Wildan dan Weny sudah besar dan bisa belajar sendiri, Sarah menyibukkan diri dengan memberi les pada anak-anak sekitar rumahnya. Kebetulan di samping rumahnya





Hanafi dan Sarah merupakan pasangan yang cukup unik. Usia mereka terpaut cukup jauh. Sarah lebih muda 9 tahun dibanding Hanafi. Selain itu yang menjadikan mereka unik adalah ternyata Sarah pernah menjadi murid Hanafi di sebuah SMA saat ia masih praktek mengajar yang menjadi persyaratan kelulusannya sebagai tenaga pengajar.

Di sore berikutnya ketika mereka tetap dengan rutinitas santai. Duduk di serambi sambil menikmati ubi rebus yang juga merupakan hasil kebun sendiri. Kali ini ditemani Rafa yang sedang asyik memainkan *gadget*-nya. Hanafi tampak tersenyum-senyum sendiri sambil mengupas ubi. Sarah terheran-heran melihat suaminya senyum-senyum sendiri.

"Emang ada apa sih Pak? Kok senyum-senyum sendiri?" Tanya Sarah pada suaminya. Mendapatkan pertanyaan itu, Hanafi semakin terkekeh. Rafa sempat melirik kakeknya karena merasa heran dengan tingkah kakeknya. Namun kembali Rafa menyibukkan diri lagi dengan *game* di *gadget*-nya.

"Aku lagi teringat kenangan waktu kita ketemu Bu." Jawab Hanafi sambil terus menuntaskan kupasan





ubinya. Mendengar jawaban ini, Sarah pun langsung tersipu.

"Emang, ketemunya di mana Kek?" Tanya Rafa seolah tertarik dengan perbincangan kakek dan neneknya.

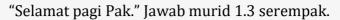
"Rafa mau tahu? Sini!" Panggil Hanafi agar Rafa mendekat. Diletakkannya *gadget* yang sedari tadi ia pegang demi untuk mendengar cerita kakeknya.

Hanafi pun mulai bercerita ketika pertama kali menjadi guru praktek di sekolah tempat Sarah. Sebelum memasuki kelas yang ditentukan, para guru praktek ini sudah di-briefing dulu tentang kondisi sekolah, kondisi kelas, kondisi murid dan lain-lainnya agar mereka bisa lancar melaksanakan kegiatan praktek. Hanafi mendapat bagian di kelas 1.3 yang merupakan kelas Sarah waktu itu. Para calon guru itu, tak terkecuali Hanafi sudah mempersiapkan diri untuk menjalani tugas pertama sebagai guru.

Hanafi mendapat tugas mengajar matematika sesuai bidang ilmunya. Dengan agak gugup ia memasuki ruang kelas 1.3. Namun ia mantapkan untuk terus melangkah ke depan kelas dengan penuh percaya diri.

"Selamat pagi." Sapa Hanafi dengan senyumnya yang termanis.





"Nama saya Hanafi. Mulai hari ini hingga 4 bulan ke depan, saya yang akan mengambil alih mengajar matematika di kelas 1.1 – 1.3.

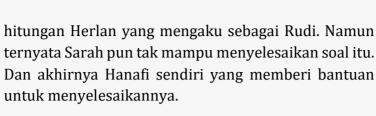
Sebelum mengawali pelajaran, Hanafi membaca buku absen untuk mengontrol kehadiran muridnya sambil sekalian berkenalan. Satu per satu Hanafi memanggil nama yang tertera di buku absen sambil berusaha mengenali wajah pemilik namanya.

"Andi Rahmanto."

"Hadir Pak." Jawab Bambang sambil tunjuk tangan. Ketika disebut nama Arini, Tika yang angkat tangan. Beni, Teguh yang angkat tangan. Fitri, Sarah yang angkat tangan. Sarah, Fitri yang angkat tangan. Hingga selesai semua disebut, Hanafi tidak tahu dan tidak menyadari bahwa murid-muridnya sudah bersekongkol untuk saling bertukar identitas nama.

Hari ke-2 mengajar, Hanafi menunjuk nama Rudi untuk mengerjakan soal di papan tulis. Dengan sedikit mendongkol, Herlan yang sudah sepakat menjadi Rudi pun terpaksa maju untuk mengerjakan soal. Lama dia mengutak-atik angka di papan tulis dan akhirnya menyerah tidak bisa meneruskannya. Akhirnya Hanafi meminta Fitri untuk melanjutkan. Sarah lah yang harus maju ke depan untuk mengerjakan dan melanjutkan





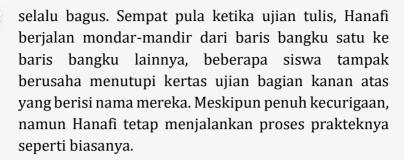
Entah mengapa di hari-hari berikutnya kegiatan seperti ini terus berlanjut dan sering sekali Sarah yang mengaku sebagai Fitri tak bisa mengerjakan soal. Sarah memang tidak begitu menguasai matematika. Dengan kondisi ini. Hanafi mempunyai catatan bahwa Fitri perlu bimbingan untuk mata pelajaran ini. Dan ini memang dilakukannya saat pulang sekolah, Hanafi memberi les kecil-kecilan untuk beberapa siswa termasuk Sarah yang dianggapnya sebagai Fitri.

Dari seringnya pertemuan ini membuat ada perasaan kagum yang muncul di hati Sarah pada guru praktek matematika ini.

Hari-hari berikutnya murid-murid 1.3 ini masih bertahan dengan status 'tukar nama" ini. Sebenarnya Hanafi sempat curiga. Mengingat bahwa ia telah mendapat informasi dari para guru tentang kemampuan masing-masing murid, namun apa yang dirasakannya seolah-olah terbalik.

Dari catatan Hanafi, Fitri adalah murid yang pandai, tapi ketika diminta maju mengerjakan soal hampir tidak pernah tuntas. Untuk ujian tulis, hasilnya





Menjelang satu bulan praktek, kali ini saat mengajar di kelas Hanafi harus diawasi oleh wali kelas 1.3 sebagai evaluator. Melihat bu Asmi wali kelas 1.3 masuk kelas bersama-sama Hanafi, seketika terlihat kepanikan di wajah-wajah penghuni kelas. Mereka tidak menduga kalau wali kelas mereka akan masuk bersama hari itu.

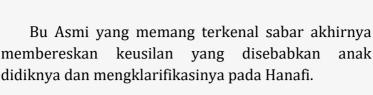
Bu Asmi duduk di bangku belakang yang memang kosong. Beberapa anak terlihat khawatir dan memutuskan untuk kembali ke identitas masingmasing. Namun beberapa tak sempat membuat kesepakatan, termasuk Sarah dan Fitri yang bangkunya berjauhan, sehingga ketika nama Fitri dipanggil, Sarah tetap tunjuk tangan. Begitu pula beberapa orang yang tidak sempat membuat kesepakatan tadi, bahkan ada yang sama-sama tunjuk tangan ketika satu nama disebut.

"Apa-apaan ini?" Seru bu Asmi tempat duduknya.

Seketika suasana kelas pun menjadi riuh.



anak



bulan-bulan berikutnya suasana belajar mengajar sudah aman terkendali.

"Jadi, nenek dulu ngusilin Kakek ya?" Tanya Rafa dengan polosnya. "Waaah, nenek bandel ya ternyata." Sambungnya lagi. Membuat Hanafi dan Sarah tertawa mengenang semua yang pernah terjadi di antara mereka.

Sungguh, kenangan manis yang tak kan terlupa.

-selesai-

Pasuruan, March 7, 2024





## Tentang Penulis



Saat bad mood sirna, tak sampai satu hari sudah bisa diselesaikannya 1 naskah cerpen. Namun sebaliknya bad mood bisa muncul kapan saja pada diri Edelweiss, dari Hartiwi nama pena Murtiningsih (Tiwie') ini. Kadang di tengah-tengah menulis, kadang saat akhir, bahkan kadang di awal yang justru membuatnya sulit memulai. Untuk mengatasi hal ini, wanita

yang masih aktif bekerja di sebuah perusahaan swasta di Pasuruan, Jawa Timur ini punya kiat sendiri. Ia berusaha selalu santai saat menulis. Ketika lelah, ia berhenti sejenak untuk main game, atau mendengarkan musik, atau melakukan aktivitas lain, kemudian lanjut lagi. Begitu seterusnya hingga selesai tulisannya. Semangat untuk tetap belajar membuatnya tetap konsisten dengan komitmen yang telah









Filomedia Publisher akan terus bertransformasi untuk menjadi media penerbitan dengan visi memajukan dunia literasi di Indonesia. Kami menerima berbagai naskah untuk diterbitkan.

Silakan kunjungi Instagram @filomedia.id untuk info selengkapnya